

**Laporan
Penelitian Keilmuan
Tingkat Madya**



**Kajian Sosiologis tentang Interaksi Sosial dan Struktur
Sosial terhadap Naskah Drama Indonesia
(Studi Kasus pada naskah drama *Maaf-Maaf-Maaf*)**

Oleh:

Dra. Parwitaningsih, M.Si (parwita@ut.ac.id)
Yudi Efendi, S.S (yudiefendi@ut.ac.id)
Dadan Suwarna (dadansuwarna@gmail.com)

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TERBUKA
2012**

HALAMAN PENGESAHAN

PENELITIAN BAHAN AJAR

1.	a. Judul penelitian :	Kajian Sosiologis tentang Interaksi Sosial dan Struktur Sosial terhadap Naskah Drama Indonesia (Studi Kasus pada naskah drama Maaf-Maaf-Maaf)
	b. Bidang Penelitian :	Keilmuan
	c. Klasifikasi Penelitian :	Penelitian Madya
2.	Ketua Peneliti : a. Nama Lengkap dan gelar b. NIP : c. Pangkat, Golongan d. Program Studi/Jurusan e. Fakultas :	Dra. Parwitaningsih, M.Si. 19670712 199303 2 001 Lektor/Penata / IIIc / Sosiologi/Sosiologi FISIP - UT
3.	Nama Anggota Peneliti a. Jumlah Anggota : b. Nama Anggota	2 orang Yudi Efendi, S.S. Dadan Suwarna
4.	a. Periode penelitian: b. Lama Penelitian : c. Waktu penelitian :	2012 6 (enam bulan) 4 jam/ hari / → 2 hari/ minggu
5.	Biaya Penelitian :	Rp. 20.000.000 (dua puluh juta rupiah)
6.	Sumber Biaya :	LPPM – Universitas Terbuka
7.	Pemanfaatan Hasil Penelitian :	Pengayaan Materi Bahan Ajar

Jakarta, 30 Desember 2012

Mengetahui:
Dekan FISIP,



Daryono, SH,MA, PhD
NIP. 16409221988111001

Ketua Peneliti,

Dra. Parwitaningsih, M.Si.
NIP. 19670712 199303 2 001

Menyetujui:
Ketua LPPM

Dra. Dewi A. Padmo, MA, Ph.D
NIP. 196107241987102001

Menyetujui:
Kepala Pusat Keilmuan,

Dra. Endang Nugraheni, MEd
NIP. 19570422 198503 2 00

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	i
Lembar Pengesahan	ii
Abstrak	iii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	5
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
II. LANDASAN TEORI	9
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	19
B. Unit Analisis	19
C. Metode Pengumpulan Data	19
D. Analisa Data	20
IV. PEMBAHASAN	21
V. PENUTUP	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN : Naskah Drama MMM-PCD	37

ABSTRAK

Kajian Sosiologis tentang Interaksi Sosial dan Struktur Sosial terhadap Naskah Drama Indonesia (Studi Kasus pada naskah drama Maaf-Maaf-Maaf)

Oleh : Parwitaningsih (parwita@ut.ac.id); Yudi Efendi (yudiefendi@ut.ac.id);
Dadan Suwarna (dadansuwarna@gmail.com)

Munculnya kritik sosial mencerminkan adanya permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat terkait dengan adanya gangguan yang harus dihadapi oleh masyarakat dalam kehidupan mereka. Gangguan tersebut dapat beragam bentuknya mulai dari adanya kejahatan, ketidakadilan sosial, kemiskinan, pelanggaran hak asasi dan lain-lain. Kritik dapat dilakukan oleh siapa saja, masyarakat awam, ilmuwan, para tokoh diberbagai bidang bahkan ahli seni atau sering disebut dengan seniman. Seniman memberikan kritik dalam bentuk karya seni, seperti puisi, lukisan maupun karya sastra. Hal-hal yang tertuang dalam karya sastra adalah realitas kehidupan masyarakat dengan segala permasalahannya mereka. Drama, sebagai bagian dari karya sastra, merupakan sarana utama bagi para seniman untuk menceritakan kembali realitas kehidupan masyarakat dengan kondisi tertentu dan mengemukakan kritik atau pendapat mereka terhadap suatu permasalahan yang dilihat dari kacamata seorang seniman. Melalui naskah drama maka pengarangnya berharap bahwa makna - dalam hal ini adalah kritik sosial tersebut- dari alur cerita yang dipentaskan dalam drama, dapat tersampaikan pada pihak-pihak yang terkait dengan masalah atau gangguan sosial yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini naskah drama yang akan menjadi kajian adalah *Maaf.Maaf.Maaf* (1978) karangan Nano Riantiarno. Naskah ini berlatar belakang kondisi sosial pada pemerintahan Orde Baru, sehingga potret yang tergambar pada naskah ini adalah penguasa Orde Baru dengan obsesi terhadap kekuasaan. Tokoh dalam drama ini adalah Dasamuka seorang raja yang berkuasa dan dapat memiliki apapun yang ia inginkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pola interaksi sosial dan struktur sosial yang tercermin dalam suatu drama. Hasil kajian memperlihatkan bahwa struktur sosial yang dilihat dari dimensi stratifikasi sosial dalam drama ini menempatkan setiap tokohnya pada lapisan-lapisan hirarki sesuai dengan kualitas yang mereka miliki, yang dalam hal ini terkait dengan dimensi power dan privilege. Dasamuka dengan dominasi power yang dimilikinya, berada pada lapisan atas, dan dengan dominasinya tersebut ia menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan pemerintahan dan kekuasaan atas rakyatnya. Pada dimensi privilege tergambar bahwa Dasamuka berusaha untuk memperoleh kekayaan sebesar-besarnya melalui penggunaan kekuasaannya tersebut dengan cara apapun juga. Rakyat menurut Dasamuka adalah objek atas kekuasaannya sehingga mereka harus patuh dan taat atas segala peraturan yang dikeluarkan oleh Dasamuka, sehingga tuntutan dan aspirasi dari rakyat dianggap sebagai lawan dari pemerintah dan sekaligus melawan Dasamuka sebagai penguasa.

Dalam hal interaksi sosial yang terjadi lebih bersifat disasosiatif yang memunculkan adanya persaingan, kontroversi dan konflik. Dimana suasana yang muncul adalah suasana yang penuh konflik, pertikaian dan rasa tidak percaya rakyat terhadap penguasa. Yang pada akhirnya memunculkan aksi-aksi terbuka dengan cara demonstrasi maupun tindak kekerasan, yang semuanya itu adalah perwujudan dari rasa ketidakpercayaan atau ketidakpuasan terhadap penguasa yaitu Dasamuka.

Kata Kunci : fenomena sosial, kekuasaan, struktur sosial, interaksi sosial

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Dalam konsep mimesis (sebuah proses peniruan), karya sastra adalah cermin kehidupan. Konsep ini menegaskan bahwa apa yang terjadi dalam teks adalah realitas kecil kehidupan yang tengah dialami manusia . Ada tokoh, ada konflik, ada hasrat dan motif yang mengomunikasikan manusia dengan manusia lainnya. Dengan demikian, karya sastra adalah representasi kenyataan. Karya sastra adalah teks yang mendokumentasikan setiap peristiwa yang melibatkan manusia dengan persoalan hidupnya dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Di samping itu, karya sastra itu sendiri bukanlah sekadar sebuah teks tentang kenyataan yang selesai, tetapi bergerak seiring interpretasi penafsirnya terhadap teks dan konteks. Dalam konsep sosial, dapat kita temukan nilai-nilai harmoni atau disharmoni, nilai-nilai sosial atau antisosial, nilai-nilai moral atau amoral, dan sebagainya.

Fiksi adalah karya yang menyediakan begitu luas cakupan dan kajian sosial serta pesan-pesan kemanusiaan di baliknya. Membaca teks fiksi sebenarnya kita tengah membaca dan menyusuri nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya. Setidaknya kalau kita berbicara tentang pengarang, ia adalah orang yang tengah mengungkapkan amanat tentang sekelumit kehidupan yang dijalani. Dengan demikian, fiksi dalam segala bentuk adalah cermin kenyataan yang menawarkan refleksi tentang kehidupan manusia dalam relasinya dengan manusia lainnya.

Drama, sebagai bagian dari fiksi, adalah peristiwa lakuan (*action*) antarmanusia. Dapat dikatakan bahwa tiada kehidupan yang tidak melibatkan nilai-nilai dramatis. Kita dalam segala aspek kehidupan adalah kita yang tengah menengahkan dirinya di hadapan kehidupan dan orang lain. Untuk itu, hidup adalah pementasan drama itu sendiri. Drama bahkan seringkali jadi kritik sosial pengarang akan keadaan sosi-kemasyarakatan yang tengah terjadi, baik dalam hubungannya dalam relasi kemanusiaan, ekonomi, bahkan politik.

Mengapa kemudian kajian sosiologi dapat mengkaji persoalan manusia dalam naskah drama karena dalam segala lingkup kehidupan manusia, melalui

tokoh, adalah makhluk sosial yang tengah menyetengahkan dirinya serta menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Sosiologi adalah ilmu tentang kemasyarakatan. Nilai-nilai sosiologi adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Dalam konsep sosiologi sastra, sebagai bidang interdisipliner, sastra melalui drama adalah fenomena dan relasi sosial yang mengaitkan hubungan antartokoh (manusia) yang mengisahkan dirinya. Hampir dapat dikatakan bahwa cerita adalah juga fenomena kenyataan ihwal bagaimana manusia mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan sesamanya. Membaca karya sastra adalah juga membaca nilai-nilai kemasyarakatan yang dikaryakan.

Dalam pandangan Swingewood (dalam Faruk, 2010:1), sosiologi adalah studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam msyarakat, serta studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa msyarakat bertahan hidup.

Sementara itu, dalam pandangan Marx diyakini bahwa struktur sosial suatu masyarakat, juga struktur lembaga-lembaganya, moralitas, agamanya dan kesusatraannya, terutama sekali ditentukan oleh kondisi-kondisi produktif kehidupan masyarakat tersebut. Artinya, tumbuh dan berkembangnya pemikiran, perbuatan, dan gagasan akan sedikit-banyak ditentukan oleh hubungannya dengan interaksi antarmanusia di dalamnya.

Naskah drama yang akan jadi kajian Sosiologis dalam penelitian ini adalah *Maaf-Maaf-Maaf* (1978) karangan Nano Riantiarno. Alasan pemilihan atas karya tersebut adalah potret dan kritik sosial yang secara tekstual dan kontekstual menyoal peristiwa di Indonesiaan pada rezim Orde Baru. Ketika kritik tidak dapat diekspresikan dalam saluran yang tepat, drama adalah naskah yang memberi kesempatan dan ruang seluas-luasnya untuk menyampaikan keadaan sekaligus kritik yang hendak disampaikan. Dengan kata lain, persoalan sosial yang terjadi dan bagaimana relasi horisontal dan vertikal terjalin, adalah yang sepenuhnya hanya mungkin “dibisikkan”. Drama kemudian jadi semacam potret keadaan sesungguhnya tentang mimpi dan keinginan manusia, obsesi di balik

verbalisme pesan dan slogan yang pada intinya adalah kepentingan tersembunyi berkuasa atau menguasai.

Naskah drama *Maaf. Maaf. Maaf* (1978) merupakan drama sosial-politik yang berbicara tentang obsesi manusia untuk berkuasa. Kekuasaan merupakan salah satu hal penting yang dicari manusia dalam hidup ini karena dengan kekuasaan itu manusia dapat meraih apa yang menjadi cita-cita dan tujuannya. Tak dapat dipungkiri lagi, orang yang mempunyai kekuasaan biasanya dapat dengan mudah meraih apa yang diinginkannya. Tokoh kaisar dalam drama ini menganggap dirinya adalah Dasamuka yang berkuasa dan dapat memiliki apapun yang ia inginkan. Dalam drama ini tokoh kaisar digambarkan sebagai sosok penguasa yang *tirani*.

Alasan pemilihan naskah drama tersebut dengan pertimbangan bahwa drama ini dilatarbelakangi situasi politik era Orde Baru dimana masyarakat tidak diberi ruang atau kesempatan untuk memberikan kritik pada penguasa atau pemerintah. Kritik sosial yang mempermasalahkan segala dimensi pada Orde Baru akan dianggap persoalan yang mengganggu stabilitas ipoleksosbudhankamrata (ideologi politik sosial budaya hukum dan pertahanan keamanan rakyat semesta). Dengan kata lain, setiap perbedaan dan ketidakpuasan adalah yang disepakati solusinya melalui “musyawarah untuk mufakat”. Ekspresi untuk menyuarakan perbedaan memiliki keterbatasan media, itulah mengapa teks drama memberi kemungkinan suara yang berbeda dan “melanggar ketertiban yang dimaksud”. Konteks yang melingkupi kekuasaan memungkinkan manusia tidak kritis, sehingga saluran yang memberi ruang bagi nalar logis dan kritis hanya mungkin dilakukan dalam sebuah karya kreatif, dalam hal ini melalui suatu drama.

Untuk itu maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara sosiologis terhadap naskah drama *Maaf-Maaf-Maaf* sebagai suatu fenomena sosial, dengan melihat pesan atau kritik apa yang ingin disampaikan oleh penulis melalui drama tersebut dan bagaimana pola interaksi sosial dan struktur sosial yang tercermin dalam suatu drama.

I.2. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi atau pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola interaksi sosial dan struktur sosial yang terdapat dalam naskah drama *Maaf-Maaf-Maaf* ?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui pola interaksi sosial dan struktur sosial yang terdapat dalam naskah drama *Maaf-Maaf-Maaf* .

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan keilmuan, tentang kajian sosiologi terhadap naskah drama yang merupakan kritik sosial terhadap suatu rezim pemerintahan.
2. Memberikan masukan teoretis dalam kegiatan pengayaan BMP Pengantar Sosiologi dan BMP Penerjemahan Karya Fiksi

1.5 Cakupan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini akan mencakup berbagai hal berikut.

1. Pola interaksi sosial yang terjadi dalam naskah drama *Maaf-Maaf-Maaf* . Disini akan dijelaskan pola interaksi sosial yang terbentuk dari peran yang dimainkan oleh masing-masing tokoh dalam drama *Maaf-Maaf-Maaf* .
2. Struktur sosial yang terbentuk atas jalinan interaksi sosial antar tokoh dalam naskah drama *Maaf-Maaf-Maaf* , dengan melihat dimensi stratifikasi sosial yang terbentuk dan sumber kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam landasan teori peneliti akan menggunakan dua konsep utama dalam Sosiologi dalam menganalisis naskah drama *Maaf-Maaf-Maaf* yaitu interaksi sosial dan struktur sosial, dan menjabarkannya dalam bentuk operasionalisasi konsep yang akan digunakan menganalisis.

A. INTERAKSI SOSIAL

Seperti dikutip Faruk (2010), Sosiolog Georg Simmel menilai bahwa masyarakat terbentuk dari interaksi yang nyata antarindividu. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat pada level struktural yang makro harus berpijak pada interaksi sosial yang teramati, misalnya interaksi dalam silaturahmi atau pergaulan sehari-hari, interaksi antarsepasang kekasih, dan sebagainya. Dalam pandangannya, konflik menjadi sesuatu yang positif bagi kebersamaan apabila tidak berlangsung secara berkepanjangan, melainkan mengarah pada suatu penyelesaian. Ada beberapa bentuk dan kemungkinan arah penyelesaian konflik, yaitu penghapusan dasar konflik, kemenangan satu pihak di atas penerimaan kekalahan oleh pihak lain, kompromi, perdamaian, atau bahkan ketidakmampuan untuk berdamai. Menurut Simmel, peningkatan jumlah orang yang terlibat dalam interaksi dapat mengubah pola interaksi, memunculkan bentuk-bentuk alternatif pengelompokan dan keterlibatan sosial.

Interaksi sosial adalah tindakan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling menentukan arah, tujuan dan cara tindakan kedua belah pihak. Berkaitan dengan arah dan tujuan dari segala tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam suatu interaksi, Gillian dan Gillian menggolongkan interaksi sosial atas interaksi sosial yang prosesnya bersifat asosiatif dan interaksi sosial yang prosesnya bersifat disosiatif. Proses yang bersifat asosiatif adalah suatu bentuk proses sosial yang mempersatukan mereka yang berinteraksi, sedangkan proses yang bersifat disosiasif adalah suatu bentuk proses sosial yang memecah mereka yang berinteraksi.

Berdasarkan perbedaan proses sosial dan tujuannya tersebut, Gillian dan Gillian melihat bahwa terdapat beberapa bentuk dari interaksi sosial, yaitu: bentuk-bentuk interaksi sosial yang bersifat asosiatif (meliputi kerjasama, akomodasi dan asimiliasi) dan bentuk-bentuk interaksi sosial yang bersifat disosiatif (meliputi persaingan, kontraversi dan konflik) (Soerjono Soekanto; 1982).

Bentuk interaksi sosial kerjasama biasanya timbul karena adanya suatu tujuan yang sama dari tiap-tiap orang yang berinteraksi, dan mereka merasa akan dapat lebih mudah dan lebih cepat bila dilakukan secara bersama-sama (bekerja sama). Akan tetapi, dalam suatu kerja sama harus ada saling memahami dan memiliki kesadaran untuk saling mengendalikan diri. Kerja sama antar individu dalam satu kelompok mungkin akan semakin kuat apabila ada bahaya atau serangan dari kelompok lain terhadap kelompoknya.

Akomodasi, dalam kaitannya dengan interaksi sosial, akomodasi dipandang sebagai suatu proses atau cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, dengan saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Tujuan dilakukannya bentuk interaksi yang akomodatif dapat berbeda-beda tergantung dari situasi yang dihadapi pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut, yaitu: untuk mengurangi pertentangan, untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu, untuk memungkinkan terjadinya kerja sama, terutama apabila pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi berasal dari dua kelompok masyarakat yang berbeda, dan untuk mengusahakan terjadinya peleburan di antara pihak-pihak yang berinteraksi.

Asimilasi adalah suatu bentuk interaksi sosial yang ditandai dengan usaha mengembangkan sikap-sikap yang sama, yang walaupun kadang bersifat emosional, bertujuan untuk mencapai satu kesatuan dan terintegrasi. Asimilasi ini terjadi pada pihak-pihak yang berbeda kebudayaannya dan berinteraksi secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga masing-masing pihak berubah dan saling menyesuaikan diri. Jadi, pada asimilasi kedua belah pihak yang berinteraksi melakukan peleburan unsur-unsur kebudayaan sehingga menghasilkan pola-pola adat istiadat dan interaksi sosial baru yang mereka miliki bersama berbeda dengan

pola-pola adat istiadat dan interaksi sosial yang masing-masing mereka miliki sebelumnya.

Persaingan atau kompetisi dapat diartikan sebagai suatu bentuk interaksi dimana tiap-tiap individu/kelompok saling berusaha mendapatkan perhatian, penghormatan, pengakuan, dan lain sebagainya, lebih baik dibandingkan individu/kelompok yang lain. Kontravensi atau pertentangan adalah suatu bentuk interaksi sosial yang didasarkan atas sikap yang tersembunyi dari satu atau dua pihak yang berinteraksi yang dapat berubah menjadi suatu kebencian, akan tetapi tidak sampai menjadi suatu konflik. Konflik atau pertikaian adalah bentuk interaksi sosial dimana seorang/kelompok berusaha mencapai atau memenuhi tujuannya dengan jalan menantang orang/kelompok lain dengan berbagai cara, seperti ancaman, hujatan, celaan dan atau tindakan kekerasan. Contohnya interaksi antara dua kelompok mahasiswa dari universitas yang berbeda yang sedang bertikai dalam suatu tawuran. Dimana tiap-tiap anggota dari masing-masing kelompok melakukan berbagai tindakan saling melempari batu, saling menghujat, mencela, mengancam bahkan berkelahi secara fisik.

Dengan demikian interaksi sosial yang terjadi antara tokoh-tokoh dalam naskah drama *Maaf-Maaf-Maaf* dapat dikatakan memiliki pola interaksi sosial integrasi jika dalam interaksinya lebih banyak interaksi sosial yang bersifat asosiatif dibanding disosiatif. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif digunakan untuk mengukur integrasi sosial yang tinggi, sedangkan interaksi sosial yang bersifat disosiatif digunakan untuk mengukur integrasi sosial yang rendah dan hubungan sosial lebih mengarah pada adanya dominasi.

B. STRUKTUR SOSIAL

Istilah struktur berasal dari kata *structum* (bahasa Latin) yang berarti menyusun. Dengan demikian, struktur sosial memiliki arti susunan masyarakat. Menurut Radcliffe-Brown, struktur sosial adalah suatu rangkaian kompleks dari relasi-relasi sosial yang berwujud dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, struktur sosial meliputi relasi sosial di antara para individu dan perbedaan individu dan kelas sosial menurut peranan sosial mereka. Sedangkan menurut

E.R. Lanch struktur sosial adalah distribusi kekuasaan di antara individu dan kelompok sosial. Struktur sosial diartikan sebagai suatu skema penempatan nilai-nilai sosial budaya dan organ-organ masyarakat pada posisi yang dianggap sesuai agar organisme masyarakat sebagai suatu keseluruhan dapat berfungsi dan kepentingan setiap bagian dapat berjalan dalam jangka waktu yang relatif lama. Fungsi itu hanya dapat dilaksanakan dengan baik jika komponen-komponen dan suborgan yang ada di dalamnya bekerja dengan baik pula. Nilai-nilai sosial budaya dalam struktur sosial terdiri atas ajaran agama, ideologi, dan kaidah-kaidah moral serta peraturan sopan santun yang dimiliki suatu masyarakat. Setiap satuan nilai memiliki tempat dan peranan tersendiri. Demikian juga kelompok-kelompok atau komponen-komponen sosial yang beragam, juga mengemban tugas yang sesuai dengan keahlian masing-masing. Setiap komponen dari struktur sosial tidak bekerja sendiri-sendiri, tetapi secara bersama-sama saling mengisi dan melengkapi. Semua kegiatan itu pada akhirnya disatupadukan oleh organisasi besar yang disebut masyarakat (<http://wiki.bestlagu.com/news/166386-devinisi-struktur-sosial-menurut-para-ahli.html>) Jadi dalam struktur sosial selalu akan terdapat adanya pelapisan sosial atau stratifikasi sosial yang membagi masyarakat dalam strata sosial tertentu sesuai dengan fungsinya masing-masing dan kekuasaan yang akan mengendalikan dan mempengaruhi anggota masyarakat untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan di masyarakat.

Dalam drama *Maaf-Maaf-Maaf* didalamnya ada beberapa tokoh-tokoh yang memiliki fungsi sosialnya masing-masing sesuai yang dikehendaki oleh penguasa tunggal masyarakat yaitu Raja Dasamuka yang menggunakan kekuasaannya untuk mengatur anggota masyarakatnya.

a. Stratifikasi sosial

Konsep stratifikasi sosial adalah suatu konsep dalam sosiologi yang melihat bagaimana anggota masyarakat dibedakan berdasarkan status yang dimilikinya. (Kamanto Sunarto, 2000: 85). Anggota masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok dibedakan posisinya dalam masyarakat. Perbedaan tersebut dilihat secara vertikal atau berjenjang. Perbedaan secara

vertikal di sini maksudnya adalah akan ada individu yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan ada yang memiliki kedudukan lebih rendah, Pembedaan ini terjadi karena ada status berbeda yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Status ini diberikan oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai yang dianggap tinggi oleh masyarakat akan tercermin dalam status yang tinggi dan sebaliknya nilai yang dianggap rendah akan tercermin dalam status yang rendah.

Bruce J. Cohen, Menurutnya sistem stratifikasi akan menempatkan setiap orang berdasarkan kualitas yang dimiliki, untuk ditempatkan pada kelas sosial yang sesuai (Bruce J. Cohen, 1992: 244). Setiap anggota masyarakat akan ditempatkan ke dalam kelas-kelas sosial atau strata berdasarkan kualitas yang dimiliki. Bila masyarakat menilai kualitas yang dimiliki oleh seorang anggota masyarakat rendah maka orang tersebut akan ditempatkan pada kelas yang rendah namun sebaliknya bila masyarakat menganggap kualitas yang dimilikinya tinggi maka masyarakat akan menempatkan orang itu pada kelas yang tinggi.

Sedangkan menurut Max Weber stratifikasi sosial adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hirarkis menurut dimensi power, privilege dan prestige. Privilege, prestige dan power merupakan tiga dimensi yang dipergunakan dalam menjelaskan stratifikasi sosial.

- Privilege merupakan dimensi stratifikasi sosial yang berkaitan dengan kekayaan atau ekonomi dari individu atau kelompok tertentu dalam suatu masyarakat. Kekayaan (materi atau benda) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, yang tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaannya dalam berbelanja. Faktor-faktor yang digunakan dalam

mengukur privilege ini diantaranya adalah pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan kepemilikan.

- Dimensi kedua adalah prestise, dimensi ini berkaitan dengan nilai-nilai kehormatan yang diyakini oleh suatu masyarakat dalam memandang hal tertentu yang melekat pada individu atau sekelompok orang. Pengukuran dimensi prestise ini sangat berkaitan dengan budaya suatu masyarakat. Nilai budaya suatu masyarakatlah yang memberikan keistimewaaan pada hal-hal tertentu, misalnya kebangsawanan maupun kemampuan di bidang keagamaan. Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.
- Dimensi terakhir adalah power, dimensi ini berkaitan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh individu atau sekelompok orang. Berbicara mengenai kekuasaan tentu saja sangat berkaitan dengan kekuatan yang dapat mempengaruhi orang lain. Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

Dalam drama *Maaf-Maaf-Maaf* stratifikasi sosial yang terbentuk didalamnya dapat dijelaskan dengan dimensi privilege yang berkaitan kekayaan, dimensi prestise yang berhubungan dengan nilai-nilai kehormatan yang diberikan oleh masyarakat dan dimensi power atau kekuasaan yang dimiliki oleh masing-masing tokoh dalam drama tersebut

b. Kekuasaan

Kekuasaan adalah kewenangan yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok guna menjalankan kewenangan tersebut sesuai dengan kewenangan yang diberikan, kewenangan tidak boleh dijalankan melebihi kewenangan yang diperoleh atau kemampuan seseorang atau kelompok untuk memengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dari pelaku (Miriam Budiardjo, 2002) atau kekuasaan merupakan kemampuan memengaruhi pihak lain untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang memengaruhi (Ramlan Surbakti, 1992). Dalam pembicaraan umum, kekuasaan dapat berarti kekuasaan golongan, kekuasaan raja, kekuasaan pejabat negara. Sehingga tidak salah bila dikatakan kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Robert Mac Iver mengatakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku orang lain baik secara langsung dengan jalan memberi perintah / dengan tidak langsung dengan jalan menggunakan semua alat dan cara yg tersedia. Kekuasaan biasanya berbentuk hubungan, ada yg memerintah dan ada yg diperintah. Manusia berlaku sebagai subjek sekaligus objek dari kekuasaan. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kekuasaan>)

Kekuasaan dapat berasal dari berbagai sumber. Bagaimana kekuasaan tersebut diperoleh dalam suatu organisasi sebagian besar tergantung jenis kekuasaan yang sedang dicari. Kekuasaan dapat berasal dari basis antar pribadi, struktural, dan situasi (<http://hiukencana.wordpress.com/2010/01/01/jenis-kekuasaan-dan-wewenang/>)

1. Kekuasaan Antarpribadi. John R.P. French dan Bertram Raven mengajukan sumber kekuasaan antar pribadi sebagai berikut

- Kekuasaan Legitimasi

Kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain karena posisinya. Semakin tinggi posisi seseorang dalam suatu organisasi maka semakin berkuasa orang tersebut. Kesuksesan penggunaan kekuasaan legitimasi ini sangat dipengaruhi oleh bakat seseorang mengembangkan seni aplikasi

kekuasaan tersebut. Bawahan pun memegang peranan yang sangat penting, bila pemegang kekuasaan sah maka mereka akan patuh namun bila tdk sah maka mereka pun akan melawan. Keberhasilan kekuasaan itu pula sangat tergantung dari budaya, sistem nilai yang berlaku di organisasi.

- **Kekuasaan Imbalan**

Kekuasaan imbalan didasarkan atas kemampuan seseorang untuk memberikan imbalan kepada orang lain (pengikutnya) karena kepatuhan mereka. Kekuasaan imbalan digunakan untuk mendukung kekuasaan legitimasi. Jika seseorang memandang bahwa imbalan, baik imbalan ekstrinsik maupun imbalan intrinsik, yang ditawarkan seseorang atau organisasi yang mungkin sekali akan diterimanya, mereka akan tanggap terhadap perintah.

- **Kekuasaan Ahli**

Individu yang mendapatkan kekuasaan ahli bila memiliki kemampuan atau keterampilan yang baik dalam bidang tertentu. Apabila individu tidak tergantikan posisinya dalam suatu organisasi maka semakin besar pula kekuasaannya. Jenis kekuasaan ini diukur berdasarkan karakteristik individu, karena yang dilihat hanya kemampuan seseorang bukan ditentukan dari posisi dalam organisasi.

- **Kekuasaan Panutan**

Jenis kekuasaan ini sangat dipengaruhi dari seberapa besar kharisma seseorang. Dengan demikian basis kekuasaan antar pribadi dapat dikategorikan menjadi dua macam, organisasi dan pribadi. Kekuasaan panutan dan kekuasaan ahli sangat bersifat pribadi, tidak tergantung pada posisi dalam organisasi.

Jenis-jenis kekuasaan antara pribadi di atas tidaklah berdiri sendiri atau terpisah-pisah. Seseorang dapat menggunakan basis kekuasaan tersebut secara efektif melalui berbagai kombinasi. Pengaruh merupakan suatu transaksi sosial di mana seseorang atau sekelompok orang yang lain untuk melakukan kegiatan sesuai dengan harapan orang atau kelompok

yang mempengaruhi. Dengan demikian kita bisa mendefinisikan kekuasaan sebagai kemampuan untuk mempunyai pengaruh.

2. Kekuasaan Struktural

Kekuasaan terutama ditentukan oleh struktur didalam organisasi. Struktur organisasi di pandang sebagai mekanisme pengendalian yang mengatur organisasi. Selain itu struktur membentuk pola komunikasi dan arus informasi. Jadi struktur organisasi menciptakan kekuasaan dan wewenang formal, dengan menghususkan orang-orang tertentu untuk melaksanakan tugas pekerjaan dan mengambil keputusan tertentu dengan memanfaatkan kekuasaan informal mungkin timbul karena truktur informasi dan komunikasi dalam sistem tersebut .

3. Kekuasaan Pengambilan Keputusan

Derajat seseorang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan akan menentukan kadar kekuasaan. Seseorang yang memiliki kekuasaan dapat mempengaruhi jalannya proses pengambilan keputusan, alternatif apa yang seyogyanya dipilih dan kapan keputusannya diambil.

4. Kekuasaan Informasi

Memiliki akses atau (jangkauan) atas informasi yang relevan dan penting merupakan kekuasaan. Gambaran yang benar tentang kekuasaan seseorang tidak hanya disediakan oleh posisi orang yang bersangkutan, tetapi juga oleh penguasaan orang yang bersangkutan atas informasi yang relevan. Situasi organisasi dapat berfungsi sebagai sumber kekuasaan atau ketidakkekuasaan. Posisi tinggi yang didapat seseorang dapat memungkinkan seseorang tersebut mengalokasikan sumber daya dan sumber dana yang diperlukan, pengambilam keputusan, begitu pula sebaliknya, pemimpin yang tidak mempunyai kekuasaan tidak mempunyai sumber daya atau jangkuan informasi atau maka tidak memiliki hak prerogatif dalam pengambilan keputusan yang diperlukan agar produktif.

Kekuasaan yang dimiliki oleh para tokoh dalam drama *Maaf-Maaf-Maaf* yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan keinginan dari pemegang kekuasaan, dapat berasal dari berbagai sumber antara lain karena hubungan antar pribadi, berasal dari kekuasaan struktural, proses pengambilan keputusan dan kekuasaan karena memiliki akses informasi.

C. OPERASIONALISASI KONSEP

Dimensi	Variabel	Indikator
1. Interaksi sosial	a. Integrasi b. Dominasi	1. Interaksi asosiatif : <ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama • akomodasi • asimilasi • akulturasi 2. Interaksi disosiatif <ul style="list-style-type: none"> • Persaingan • Kontravensi • konflik
2. Struktur Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • dimensi stratifikasi sosial 	1. Privilege <ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan • Kekayaan 2. Power <ul style="list-style-type: none"> • kekuasaan 3. Prestise <ul style="list-style-type: none"> • kehormatan (dari masyarakat)

BAB III

Metodologi

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan fenomena yang dikaji secara mendalam. Dalam hal ini peneliti melakukan kajian teks terhadap naskah drama *Maaf-Maaf-Maaf* yang ditulis oleh Nano Riantiarno, yang bercerita tentang kekuasaan yang merupakan salah satu hal penting yang dicari manusia dalam hidup ini karena dengan kekuasaan itu manusia dapat meraih apa yang menjadi cita-cita dan tujuannya. Tak dapat dipungkiri lagi, orang yang mempunyai kekuasaan biasanya dapat dengan mudah meraih apa yang diinginkannya. Naskah drama ini menjadi fokus penelitian karena naskah ini bagi pengarang menjadi sarana kritik sosial terhadap penguasa yaitu pemerintahan era Orde Baru yang pada waktu itu berkuasa.

Di samping itu, penelitian ini akan juga menggunakan pendekatan analisis tekstual (*textual analysis*). Analisis tekstual adalah analisis yang bertolak pada keterbacaan dengan keseluruhan tanda-tanda kebahasaan yang menyertainya sebagai cara memahami dan mencermati gejala-gejala sosial yang ditunjukkan

2. Unit Analisis

Penelitian ini akan menggunakan *korpus* (data sebagai sumber penelitian) yang tercetak karena korpus yang tercetak memberi kekayaan dokumentatif yang faktual tentang peristiwa kemasyarakatan, alasan yang melatarbelakangi hubungan di dalamnya, serta pandangan tertulis pengarang akan peristiwa di dalamnya. Sehingga yang menjadi unit analisis dari penelitian ini adalah naskah drama *Maaf-Maaf-Maaf* karangan Nano Riantiarno

3. Metode Pengumpulan Data

Data yang akan diolah dalam penelitian dikumpulkan dengan cara:

- a. Mendokumentasikan terlebih dahulu semua isi naskah drama tersebut yang terkait dengan variabel konsep interaksi sosial dan struktur sosial dan menurunkannya dalam bentuk indikator-indikator
- b. Data yang terpilih kemudian dimasukkan ke dalam coding sheet (lembar koding), sesuai variabel yang ditentukan .

4. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan hubungan antarvariabel sehingga bisa ditemukan pola utuh dari fenomena yang diteliti.

Dengan demikian analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. melakukan proses reduksi data untuk mendapatkan data yang sempurna dengan cara membuang data yang tidak diperlukan, menambah data yang kurang, dan melengkapi data yang belum lengkap;
2. melakukan kategorisasi data berdasarkan variabel dan indikator yang telah ditentukan
3. melakukan interpretasi atas data yang diperoleh dengan menggunakan teori yang sudah ditentukan
4. melakukan penyajian data dalam bentuk tulisan deskriptif yang utuh.

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang kekuasaan, aspek dalam struktur sosial, dan pola interaksi sosial yang terdapat pada naskah drama *Maaf. Maaf. Politik Cinta Dasamuka* (MMM-CPD) dengan membandingkannya dengan kondisi sosial politik masa pemerintahan Soeharto pada era Orde Baru

Pementasan drama merupakan bagian dari karya besar N. Riantiarno. Karya-karyanya jika diamati lebih lanjut merupakan karya yang sarat dengan nilai yang dekat dengan kehidupan. Karya-karya Riantiarno sangat kritis terhadap pemerintahan dan berlangsungnya kehidupan pada masanya. Pemberangusan, demonstrasi, pelarangan, kegilaan rezim pemerintah, ditampilkan sebagai sosok idola yang mengesankan. Drama ini dibuat pada zaman orde baru, pada masa pementasan yang kritis dan radikal amat rentan untuk dapat dipentaskan. Pelarangan-pelarangan yang dilakukan oleh rezim selalu memberangus sastrawan dalam upayanya memperbaiki realita dan menyodorkan kenyataan. Penulis drama tak kurang akal untuk selalu menyodorkan realitas demi memperbaiki keadaan melalui karya-karyanya. Semua itu dapat dibandingkan dengan karya-karya Riantiarno yang lain seperti Trilogi Bom Waktu: Bom Waktu, Opera Julini, dan Opera Kecoa. Juga karya lainnya seperti Opera Ikan Asin. <http://forum.upi.edu/index.php?topic=4224.0>.

Drama MMM-PCD adalah drama sosial-politik yang berbicara tentang obsesi manusia untuk berkuasa. *MMM-PCD* berkisah tentang impian sekaligus ilusi tokoh akan kekuasaan. Politik Dasamuka adalah politik manusia bermuka sepuluh (*dasa* artinya 10, *muka* artinya wajah). Gambaran ini tampaknya adalah potret kekuasaan dan penguasanya dalam memerankan diri ke tengah-tengah kehidupan yang lebih luas. Di dunia pewayangan sendiri, Dasamuka adalah Rahwana sebagai yang dicitrakan sebagai sosok yang menciptakan konflik, terutama terjadinya perang suci melawan Prabu Rama, sosok sebaliknya yang demikian dihormati.

Dengan latar belakang sosial politik pemerintahan era orde baru, maka banyak dialog yang terbentuk merupakan representasi dari pemimpin orde baru terutama Soeharto sebagai Presiden RI. Misalnya gaya kepemimpinan dan kepribadian Soeharto sebagai pemegang tampuk kekuasaan tertinggi Negara tertuang dalam diri tokoh sentral dalam drama ini.

Naskah drama MMM-PCD itu lebih terkesan menghibur (*guyon*) dan bermain-main. Menafsirkan “Maaf” yang diucapkan tiga kali dapat berarti representasi permohonan teks (tokoh) terhadap tokoh lain yang mengalami penganiayaan, tetapi dapat juga berarti permohonan pengarang terhadap siapa pun yang menjadi sasaran (objeknya). Tidak juga tertutup kemungkinan bahwa permohonan itu adalah permohonan maaf atas kemungkinan tidak berkenanannya isi teks terhadap situasi sosial budaya yang melingkupi apa pun.

Dalam drama ini diceritakan melalui tokohnya Den Ario yang menjadi tokoh sentral drama ini menganggap dirinya sebagai Dasamuka Raja Diraja dari negeri Alang-alangka setelah mendapat cahaya wangsit. Ia akhirnya dimahkotai Uti / Nenek Ratu Cahaya. Selanjutnya Den Ario memanggil semua keluarganya dengan tokoh-tokoh epos Ramayana. Bandem, abadinya di rumah, dianggapnya sebagai Patih Prahasta. Ibu, istrinya, dianggap sebagai Dewi Shinta. Adiknya dianggapnya sebagai Sarpakenaka. Anak-anaknya dianggap sebagai Trijata, anak Wibisana; Wibisana, Laksmana, Rama, Hanggada, dan Hanoman (<http://forum.upi.edu/index.php?topic=4224.0>)

A. STRUKTUR SOSIAL

Berbicara tentang struktur sosial terkait dalam naskah drama *MMM-PCD*, terkait dengan dimensi stratifikasi sosial yang didalamnya akan membahas tentang bagaimana rangkaian kompleks dari hubungan sosial yang terwujud dalam dialog-dialog setiap tokoh dalam drama tersebut. Dimensi stratifikasi sosial dalam drama ini menempatkan setiap tokohnya pada lapisan-lapisan hirarki sesuai dengan kualitas yang mereka miliki, yang dalam hal ini terkait dengan dimensi power, privilese. Tokoh kaisar yaitu Dasamuka ditempatkan pada lapisan sosial paling atas karena dengan power atau

kekuasaan yang ia miliki, ia gunakan untuk mengendalikan pemerintahannya dalam dominasi kekuasannya. Digambarkan oleh pengarang bahwa Ario atau Dasamuka adalah orang yang merindukan kekuasaan. Hal ini juga berlaku pada dimensi privilege dimana Ario yang sekaligus adalah raja Dasamuka terobsesi mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya dan menuding siapa pun sebagai yang berkeinginan mengambil kekayaan dari dirinya. Sedangkan lapisan bawah sudah pasti merupakan tempat dari masyarakat awam atau para rakyat jelata yang menganggap bahwa mereka adalah korban dari penggunaan dominasi kekuasaan dari Dasamuka. Power dan provilese yang mereka miliki kualitasnya selalu kalah oleh dominasi kekuasaan dari Dasamuka, hal ini terlihat dari aspirasi dan tututan dari rakyat yang tidak diakomodasi oleh Dasamuka karena Dasamuka lebih melihat hal tersebut sebagai upaya untuk melawan penguasa.

Sebagai sosok yang menakutkan, pemimpin dalam drama *MMM-PCD* Raja Dasamuka membuat apa pun ketakutan, inilah cara pengarang menyindir keadaan, otokritik atas diri dari sesuatu yang tidak sederajat. Pengarang tampak melakukan kritik sosial bahwa kekuasaan cenderung menghalalkan segala cara, memperlakukan watak sebagai harga tawar merebut kuasa, segala cara menakutkan siapa pun adalah yang harus dilakukan.

Dalam drama *MMM-PCD* dari dialog-dialog yang terjadi menggambarkan beberapa sifat dari Dasamuka, antara lain tokoh kaisar digambarkan sebagai sosok penguasa yang tirani, seperti dalam dialog berikut

Kaisar	: Kalian semua , dengar ya. Jangan suka main api dengan Dasamuka. Sebab, kalau terbakar kalian mampus sendiri. Susah sembuhnya. Tak bilangi, ya? Kekuasaan, apa pun sebutannya, tetap merupakan sesuatu yang manis dan menarik. Kalau kekuasaan diibaratkan sebagai kekasih, maka, siapa sudi kekasih kita direbut orang? Ya, kan? Jelas kekuasaan harus dipertahanken...mati-matian. <i>(Naskah MMM-PCD, hlm. 15)</i>
--------	---

Kaisar (Ario) mengancam pengikut dan bawahannya supaya tidak pernah melawan dirinya. Ungkapan “jangan suka main api” merupakan peringatan yang ditujukan kepada bawahan tau orang yang mencoba melawan dirinya. Ungkapan itu lebih kurang bermakna jangan pernah mencoba melakukan hal yang akan berakibat buruk. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan hal yang akan berakibat buruk adalah melawan titah Dasamuka.

Selain itu, Dasamuka memiliki sifat curang, tidak demokratis, dan serakah. Hal ini terlihat dari dialog antara Dasamuka dengan Sinar sang Ratu Cahaya sumber kekuatan supranatural Dasamuka, sebagai berikut :

Kaisar	: Ratu, hamba ini RajaDiraja. Hamba masih ingin berkuasa, tapi rakyat sudah ogah. Mereka maunya pemilu terus. Demokrasi terus. Hamba ingin mereka kembali percaya kepada hamba, tanpa melalui pemilu. Tolong Ratu Cahaya, beritahu caranya agar keinginan hamba terwujud <i>(Naskah MMM-PCD, hlm. 15)</i>
--------	--

Dalam dialog di atas, keinginnya untuk terus berkuasa tanpa pemilu menunjukkan bahwa tokoh Kaisar bukan orang yang demokratis. Pemilu merupakan simbol demokratis, karena dengan adanya pemilu rakyat bisa memilih pemimpin yang dianggap bisa memimpin rakyat dan negara. Sifat curang tokoh Kaisar terlihat pada ungkapan “tolong ratu cahaya, beritahu caranya agar keinginan hamba terwujud.” Kaisar menginginkan takhta pemerintahan menjadi kuasanya dengan cara apapun. Sifat serakah Nampak pada ungkapan “Hamba masih ingin berkuasa, tapi rakyat sudah ogah.” Hal itu menunjukkan bahwa kaisar tidak ingin kekuasaannya direbut oleh orang. Ia ingin selalu berkuasa. (<http://duniaessablog.blogspot.com/>)

Dibandingkan dengan era Orde Baru, pemilu tetap dilaksanakan oleh pemerintah. Selama era pemerintahan Orde Baru maka pemilu merupakan salah satu sarana bagi Soeharto untuk tetap mempertahankan kekuasaannya, meskipun bertolak belakang dengan Dasamuka yang tidak ingin melakukan pemilu tetapi Soeharto tetap melakukan pemilu sebagai salah satu aspek dalam demokrasi. Dimana dengan berbagai cara lima kali pemilu tetap menghasilkan pemenang tunggal yaitu Soeharto.

Dalam pemerintah orde baru pemilu selalu terlaksana setiap lima tahun, dengan hasil tetap Suharto terpilih kembali oleh anggota DPR hasil pemilu sebagai presiden dalam lima periode berturut-turut. Pemilu-Pemilu tersebut kesemuanya dimenangkan oleh Golongan Karya, yang nota bene adalah partai politik yang berada dibawah kekuasaan Soeharto dan Soeharto berhasil melakukan tekanan politik bahwa Golkar haruslah muncul sebagai pemenang pemilu. Tetapi jika dilihat perjalanan pemilu dimasa orde baru yang berasaskan jurdil tidak dipatuhi oleh GOLKAR yang dengan kekuasaanya bebas menginterpendensi masyarakat terutama para pegawai negeri beserta keluarga besarnya, ketika dilantik diharuskan untuk memilih GOLKAR pada saat pemilu. Ini sudah jelas ada tekanan terhadap para pemilih sehingga pemilu yang diharapkan jurdil tidak akan didapatkan pada masa orde baru. dan ketidakadilan juga terlihat di UU No 15 tahun 1975 tentang pemilihan umum pada pasal 2, yaitu warga Negara Republik Indonesia bekas organisasi terlarang partai komonis indonesia, termasuk organisasi masanya atau yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam, gerakan kontra repolusi G.30 S/P.K.I. atau organisasi terlarang lainnya tidak diberi hak untuk memilih dan dipilih. Pasal ini sudah jelas tidak ada keadilannya. (<http://mansyah24.blogspot.com/2012/05/melihat-pemilu-pada-masa-orde-baru-dan.html>)

Selain penggambaran Dasamuka sebagai pemimpin tirani dan tidak demokratis yang merupakan ciri dari Soeharto, dalam drama ini juga digambarkan penggunaan bahasa yang merupakan ciri khas dari pemimpin Orde Baru tersebut. Bahasa-bahasa kekuasaan yang sezaman dengan Orde Baru, sebagai cara pengarang membaca keadaan adalah dengan mengaitkan jargon-jargon stabilitas, ipoleksobudhankamrata, suatu doktrin yang dimanfaatkan penguasa atas kekuasaan yang dilanggengkannya. Gaya bahasa Soeharto yang khas dimana selalu menggunakan akhiran –ken menggantikan akhiran – kan menjadi ciri khas pula dari gaya bahasa Dasamuka. Penggunaan –ken, yang merupakan plesetan akhiran –kan, adalah cara

bagaimana bahasa Orde Baru dipinjam untuk menyampaikan cara kritis si pengarang melalui tokoh.

Kaisar :	Kalian semua , dengar ya. Jangan suka main api dengan Dasamuka. Sebab, kalau terbakar kalian mampus sendiri. Susah sembuhnya. Tak bilangi, ya? Kekuasaan, apa pun sebutannya, tetap merup <u>ken</u> sesuatu yang manis dan menarik. Kalau kekuasaan diibaratkan sebagai kekasih, maka, siapa sudi kekasih kita direbut orang? Ya, kan? Jelas kekuasaan harus dipertah <u>ken</u> ...mati-matian. <i>(Naskah MMM-PCD, hlm. 15)</i>
-------------	---

Dalam menguasai politik di Indonesia dan juga mempertahankan kekuasaannya, Soeharto menggunakan sistem patronase atau disebut *bapakisme* (Endaswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2006, dalam <http://rizkibulsarra.wordpress.com/soeharto-dan-tradisionalisme-jawa/>) Sistem patronase di masa kepemimpinan Soeharto terdiri dari orang-orang yang cukup dekat dengannya. Kita dapat melihat keterampilan Soeharto dalam membangun dan memelihara mesin patronase yang rumit dan memastikan bahwa pelaku dalam Orde Baru secara terkompromikan dan berutang budi kepadanya sehingga mereka tidak memiliki ruang manuver politik. Ketika mereka yang tidak puas akan kebijakan dan kepemimpinannya yang kemungkinan akan menjadi masalah baginya, mereka pelan-pelan digeser ke bidang-bidang yang memberikan status serta peluang bisnis yang sulit mereka tolak.

Dalam rangka mempertahankan kekuasaan, segala cara ditempuh oleh penguasa untuk menekan upaya-upaya yang mengganggu stabilitas politik. Sedangkan untuk terwujudnya stabilitas politik yang dilakukan oleh Soeharto adalah dengan menyingkirkan lawan-lawan politiknya. Stabilitas politik menjadi agenda utama di samping stabilitas ekonomi. Berbagai upaya dilakukan Orde Baru untuk menyingkirkan sisa-sisa kekuatan politik Orde Lama karena pada masa awal Orde Baru, trauma terhadap kondisi politik, ekonomi dan sosial masa Orde Lama, menuntut penggagas dan pendukung

Orde Baru untuk pertama-tama menciptakan kestabilan politik, ekonomi dan sosial. Tujuan paling dasar dari pembangunan Orde Baru adalah mengantisipasi bangkitnya pengaruh Soekarno dan PKI dalam pemerintahan. Para tawanan Orde Baru yang diduga sebagai anggota PKI ataupun orang-orang yang punya kaitan dengan PKI dikirim ke penjara atau ke pulau-pulau pembuangan tempat khusus tawanan Orde Baru (<http://dedyahmadhermansyah.wordpress.com/2012/10/09/edisi-skripsi-1-pers-mahasiswa-di-tengah-kondisi-politik-ekonomi-sosial-refresif-orde-baru/>). Soeharto dapat menghancurkan lawan-lawan politiknya. Para lawan politiknya yang tidak bisa disuap harus menyadari bahwa mereka akan menanggung hukuman yang cukup berat. Hal ini dapat dicontohkan dengan dalam memerangi lawan-lawan politiknya (seperti A. H. Nasution, Mokoginta, M. Jasin, Hugeng, Ali Sadikin, Mohammad Natsir, Burhanudin Harahap, dan Syafruddin Prawiranegara-dalam Petisi 50), ia selalu berhati-hati dengan pertama-tama mengucilkannya sehingga lawan politik tersebut tidak mampu memperoleh dukungan dalam jumlah yang besar. Hal ini akan membuat lawan politiknya tidak dapat berbuat banyak dan akhirnya pendapat-pendapat miring mengenai kepemimpinannya akan hilang dengan sendirinya (<http://rizkibulsarra.wordpress.com/soeharto-dan-tradisionalisme-jawa/>)

Tindakan seperti itu pula yang dilakukan oleh Dasamuka terhadap orang-orang yang dianggap melawan kekuasaannya, antara lain Rama dan Laksamana yang dianggap menghalang-halangi niatnya untuk mempersunting Shinta yang sebenarnya adalah pasangan dari Rama.

Kaisar :	Jadi, ini Ramawijaya yang terkenal itu dan ini adik terkasihnya, Lakmana. Kalian sudah ada dalam genggamannya saya. Siapa sanggup adu tanding dengan Dasamuka? Tidak ada. Baik di dunia maupun di neraka. Dasamuka tetap nomor satu. <i>Sye Tien Tie Ie..</i> (Naskah MMM-PCD, hlm. 15)
-------------	--

Selain menyingkirkan lawan-lawan politik untuk memewujudkan stabilitas politik, hal tersebut terus berlanjut hingga berdampak pada pemaksaan kepada setiap institusi yang tak mau bergabung dengan langgam politik yang diinginkan rezim ditindas dan disingkirkan, atas nama komitmen pada stabilisasi ekonomi dan politik. Perlahan-lahan Orde Baru mulai menyusun kekuatan-kekuatan pendukung untuk mempertahankan kekuasaannya. Berbagai upaya dilakukan untuk menyeragamkan setiap bidang ke dalam satu bentuk. Penyederhanaan partai pada tahun 1975, penyatuan organisasi kepemudaan ke dalam KNPI, organisasi jurnalis ke dalam PWI, organisasi keagamaan ke dalam MUI dan sebagainya. Dan militer adalah penjaga keamanan untuk setiap aksi atau protes terhadap pemerintahan Orde Baru

(<http://dedyahmadhermansyah.wordpress.com/2012/10/09/edisi-skripsi-1-pers-mahasiswa-di-tengah-kondisi-politik-ekonomi-sosial-refresif-orde-baru/>).

Terwujudnya kekuatan pendukung untuk mempertahankan kekuasaan tersebut tidak lain adalah untuk memperketat pengawasan pada setiap kelompok masyarakat, itu lah yang dilakukan oleh pemerntahan Orde Baru. Dialog berikut ini menggambarkan bahwa dalam menjalankan pemerintahan seperti halnya Soeharto, Dasamuka juga menerapkan sistem pengawasan dan kontrol yang ketat terhadap segala perilaku rakyatnya. Dengan tujuan untuk meminimalisir adanya upaya-upaya atau gerakan-gerakan sekelompok orang yang ingin menggoyang kekuasaannya.

Sinar :	Alllaaa, seperti nyanyian anak-anak . (MENYANYI) Tutup semua jendela dan pintu..tu, tu Buka satu, Cuma satu...tu, tu Simpan semua kunci di saku...ku, ku Jangan kasih siapapun...pun, pun Lalu, jaga ketat satu-satunya pintu yang terbuka. Periksa dengan teliti siapa keluar masuk rumah. Bikin aturan keras. Kasih hadiah bagi yang setia dan hukuman berat bagi para pembangkang. Malam hari, kuncilang pintu dengan gembok
------------	---

berlapis-lapis. Supaya kamu bisa tidur nyenyak. Dan ingat! Jangan percayakan penjagaan kepada anjing-anjing. Sebab sudah watak anjing, tega berkhianat demi seonggok tai.
(Naskah MMM-PCD, hlm. 6)

Bandem :	Hoiiii, semua keluhan akan ditampung, percayalah. Jangan kuatir. Tapi sabar. Antri satu satu, jangan kacau begitu. Semua akan dapat giliran. Kalau hari ini tidak kebagian, masih ada besok, lusa dan hari lain. Kantor Pusat Surat Izin Marah buka setiap hari. Yang penting kalian jujur dan tak ada yang disembunyikan. Rahasia dijamin seratus persen (Naskah MMM-PCD, hlm. 47)
-------------	--

Pembentukan Kantor Pusat Surat Izin Marah menunjukkan adanya pengawasan dari penguasa dalam hal ini Dasamuka untuk mengontrol segala perilaku rakyat, seperti juga harus adanya Surat Bebas G30S PKI bagi mereka yang ingin melamar pekerjaan sebagai PNS. Hal tersebut merupakan salah satu alat pengawasan terhadap keluarga mantan anggota G30S-PKI untuk mengantisipasi munculnya kembali ide-ide dari PKI.

Dibandingkan dengan presiden-presiden lain dalam sejarah Indonesia, Soeharto adalah yang dikenal paling dekat dengan dunia perdukunan dan supranatural. Tentang kedekatannya dengan dunia paranormal, Soeharto sendiri mengakui dalam buku *Ucapan, Pikiran dan Tindakan Saya* (Otobiografi Soeharto yang ditulis oleh Ramadhan KH dan G. Dwipayana). Ia mengaku akrab dengan dunia kebatinan dan kejawen. Bagi Soeharto, ilmu kebatinan merupakan sebuah kajian ilmu yang dipelajari seorang manusia dalam usahanya untuk mendekatkan jiwanya kepada Tuhan. Jadi, hampir tak ada bedanya dengan ilmu-ilmu yang diajarkan oleh agama atau aliran-aliran kepercayaan yang lain. <http://sejarah.kompasiana.com/2011/12/14/dunia-supranatural-soeharto/>

Tergambarkan pula dalam drama MMM-PCD bahwa dunia supranatural menjadi bagian dari kehidupan Kaisar. Dialog antara Kaisar

(Raja Dasamuka) dan Sinar (cahaya yang datang dari Atas) bukan hanya menjelaskan sisi manusiawi penguasa dan benda, tetapi juga menjelaskan tidak berwibawanya seorang raja di hadapan sesuatu yang lainnya. Hal yang tidak penting dianggap sebagai esensi yang harus dijawab, atau hal-hal yang kecil ternyata adalah yang dapat mengganggu ketenangan seseorang ketika ia berkuasa.

Dalang	:	Tepat pada jam 00.00 waktu Kerajaan Alang-alang Langka, dan puser ruang angkasa mencelorot seberkas sinar merah, red light, melesat bagai kilat, meluncur cepat dan jatuh tepat di tempat Baginda bersemedi. (MMM-PCD, hlm. 2)
Kaisar	:	Sebagai Satrio Piningit, saya sedang menunggu pulung. Berkah. Menunggu wisik dari Sang Penguasa Jagatraya. (MMM-PSD, hlm.4)
Sinar	:	Saya bisa membantu mewujudkan apa saja yang kamu mau. Dan saya bisa menjadi apa saja. Jadi jimat, senjata sakti, kata bertuah atau mata masa depan. Sudah, tele-tele. Mau buang-buang waktu? Sudah. Kamu rebah! Dan turut apa kata perintah saya. Bah, Rebah! (MMM-PCD, hlm. 4)

Melalui drama ini tergambar bahwa nasib bangsa yang seharusnya diserahkan pada ahlinya, pada pemimpinnya, dalam teks drama MMM-PCD ini merupakan hasil konsultasi dengan dunia supranatural. Sementara sebagai rakyat, sebagai penonton, kita diajak tidak terlibat demikian jauh, bahwa kita adalah masyarakat yang diminta tentang, sebab awal mula permasalahan dan penyelesaiannya adalah yang sepenuhnya adalah wewenang si pemimpin.

Bukan hanya dalam kehidupan pribadi dan keluarga Soeharto melaksanakan upacara-upacara *kejawen*, tapi juga dalam menjalankan roda pemerintahan yang dipimpinnya selama tiga dekade. Untuk kepentingan dan momen apapun upacara itu dilaksanakan, terdapat satu prinsip utama yang diyakini Soeharto, yaitu harmonisasi. Dalam konteks kekuasaan, istilah harmonisasi yang dipahami Soeharto sebenarnya tidak berkonotasi pada

keselarasan dan kebijaksanaan, melainkan lebih bernuansa pada tindakan-tindakan mempertahankan kekuasaan meskipun harus menempuh jalan kekerasan. Harmonisasi dalam kosa kata pemerintahan Orde Baru juga bermakna penertiban, pendisiplinan, pencekalan dan pembredelan, penculikan, bahkan pembunuhan. Itulah mengapa, upacara-upacara *kejawen* yang dilakukan Soeharto bagi kelangsungan kekuasaannya jauh dari nuansa keluhuran dan keadiluhungan budaya, tapi lebih bersifat magis-metafisis-pragmatis. Artinya, semua ritual yang dijalankan Soeharto entah itu puasa senin-kamis, memelihara benda-benda pusaka, berziarah ke makam raja-raja Jawa, dan semedi di *petilasan-petilasan*, tidak lain hanya untuk mencari legitimasi spiritual bagi stabilitas kekuasaan yang dikendalikannya (<http://psikotikafif.wordpress.com/2008/07/25/117/>)

Dasamuka juga melakukan seperti yang dilakukan oleh Soeharto, dengan melakukan semedi sebagai sarana untuk berhubungan dengan dunia supranatural dalam rangka mencari bimbingan untuk mempertahankan kekuasaannya.

Dalang	:	Raja bertapa dan menyepi. Memohon wisik dari penguasa Jagatraya demi mempertahankan poleksosbudhankamrata. Situasi kekuasaan, seperti sikatakan Raja atau Kaisar, “ibarat telor penyu di ujung tanduk, tapi Si Raja masih ingin berkuasa, tetapi rakyat sudah tidak menghendaki. Ketika bersemedi, Si Raja mendapat wisik (cahaya bisikan) berupa “wahyu” yang membuatnya tetap percaya diri dan masih tetap ingin bertakhta.
--------	---	---

B. INTERAKSI SOSIAL

Interaksi sosial merupakan tindakan yang terjadi antara dua orang lebih yang akan menentukan arah dari tindakan dari dua atau lebih pihak tersebut. Pola interaksi yang muncul dari hubungan yang terjalin antar tokoh dalam drama ini cenderung mengarah pada interaksi dengan pola yang bersifat disosiasif daripada asosiatatif, yaitu suatu bentuk proses sosial yang memecah

mereka yang berinteraksi dengan hubungan sosial lebih mengarah pada adanya dominasi. Interaksi yang diasosiatif dicirikan dengan adanya persaingan, pertentangan dan konflik, semuanya itu merupakan cara-cara yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mendapatkan perhatian, penghormatan, pengakuan, untuk mencapai atau memenuhi tujuannya dengan jalan menantang orang/kelompok lain dengan berbagai cara, seperti ancaman, hujatan, celaan dan bahkan sampai pada munculnya tindak kekerasan.

Munculnya interaksi yang diasosiatif ini tidak begitu saja muncul tetapi melalui proses waktu yang lama dan dipicu oleh pola kekuasaan yang otorite sehingga pada akhirnya memunculkan ketidakpercayaan dari rakyat terhadap penguasa yang menjurus pada munculnya berbagai konflik. Ketidakpercayaan tersebut antara lain diungkapkan oleh masyarakat melalui demonstrasi atau unjuk rasa dari berbagai unsur masyarakat, hingga pada akhirnya mengarah pada tindak kekerasan baik yang dilakukan oleh aparat keamanan sebagai wakil pemerintah maupun masyarakat sendiri terhadap fasilitas umum.

Seperti yang tergambar pada dialog drama MMM-PCD, dimana terjadi dialog antara Kaisar dengan Bandem tentang adanya pemberontakan terhadap Kaisar yang kemudian mengarah pada adanya pengrusakan oleh demonstran. Pada akhirnya muncullah titah dari Dasamuka untuk mengatasi demonstran tersebut dengan melakukan kekerasan dengan membinasakan mereka.

	(MENDADAK TERDENGAR LEDAKAN. SEMUA KAGET)
Kaisar	Apa itu? (BUNYI LEDAKAN LAGI) Apa itu, Bandem?
Bandem	Bunyi ledakan, Yang Mulia.
Kaisar	Ya, saya tahu, itu bunyi ledakan. Tapi apa penyebabnya? Aduh, mungkin berasal dari para demonstran. Celaka kita.
Bandem	Apa?
Pengawal-1	Tadi pagi 'kan hamba sudah lapor: hari ini akan ada demo

besar. Ini menurut laporan intel-intel
(MMM-PCD, hlm. 15)

Bandem	(SEGERA MENEROPONG) Astaga. Kerusuhan lagi, Paduka
Kaisar	Pergi kamu! Cari tahu siapa pemimpin demonstransi
Pelapor	Siap, laksanakan (PERGI BERGEGAS)
Bandem	Sekarang, kekuatan mereka bertambah 4 kali lipat.
KOOR	Marah!Marah!Marah!Marah! Siapa marah-marah? Kamu marah. Kami marah. Semua marah-marah.
Kaisar	Waktu kemarau melanda negeri kita Kerbau mati, tujuh kali panen bencana Siapa peduli, kalau bukan Dasamuka? Saya sumbangkan pompa air dan sapi-sapi Agar kamu tidak makan jagung apek dan tai Ya, karena kami di sini, makan roti dan roti Tapi roti! Roti! Hanya untuk yan gbekerja Si Pemalas harus puas makan tainya sendiri (MMM-PCD, hlm. 27)

Pelapor	Cakar memimpin pemogokan buruh pabrik semen milik Kerajaan. Mereka menguasai pabrik dan menyandera para direktur yang pro-kerajaan. Mereka mengunci semua gerbang.pasukan keamanan sulit menerobos ke dalam. Mereka punya bazooka, roket dan senjata kimia.
Kaisar	Jatuhkan bom-bom dari langit. Bakar saja pabriknya. Biarkan para pembangkang itu mampus jadi barbekiu. (MMM-PCD, hlm. 35)

Pada era orde baru, ketidakpercayaan terhadap pemerintah antara lain dikemukakan melalui aksi-aksi protes mahasiswa. Aksi-aksi protes mahasiswa seiring dengan banyaknya permasalahan yang mulai muncul dari masa awal Orde

Baru. Antara lain kasus korupsi yang dilakukan oleh para Jenderal yang dekat dengan Presiden, seperti Ibnu Sutowo (Direktur Pertamina), Jenderal Alamsyah (Aspri), Surjo, Suhardiman, Soedjono Hoemardani, dan Achmad Tirtosudiro (Direktur Bulog). Protes dilakukan ketika pemerintah hanya mengadili kasus-kasus kecil, sementara kasus-kasus korupsi besar seperti Pertamina dan bulog tak tersentuh. Selain itu masalah lain yang disoroti mahasiswa adalah pembangunan Taman Mini Indonesia Indah pada tahun 1971-1972. pembangunan TMII itu dianggap oleh mahasiswa sebagai proyek yang memboros uang Negara. Protes mahasiswa menentang pembangunan proyek TMII itu mendapat tanggapan politik yang keras dari Soeharto. Sikap tegas itu ditunjukkan pula dengan melakukan aksi penahanan terhadap Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menentang proyek pembangunan TMII. H.J. Princen, Ketua Lembaga Pembelaan Hak Asasi Manusia, Arief Budiman, dan dua mahasiswa lainnya ditangkap oleh aparat Komando Pemulihan Keamanan (Kopkamtib).

Gerakan-gerakan protes dalam bentuk aksi demonstrasi juga dilakukan dalam bentuk pers mahasiswa. Artinya, hidup dan matinya gerakan mahasiswa juga seiring dengan hidup matinya pers mahasiswa. Ini disebabkan pers mahasiswa adalah satu corong atau alat gerakan mahasiswa untuk menyuarakan pendapatnya. Jadi, pembungkaman gerakan mahasiswa oleh Orde Baru juga menyertakan pembungkaman atau pembreidelan pers mahasiswa. Maka, di beberapa periode tertentu pada masa Orde Baru pers mahasiswa mengalami kematian. (<http://dedyahmadhermansyah.wordpress.com/2012/10/09/edisi-skripsi-1-pers-mahasiswa-di-tengah-kondisi-politik-ekonomi-sosial-refresif-orde-baru/>)

BAB V

PENUTUP

MMM-PCD adalah drama sosial-politik yang berbicara tentang obsesi manusia untuk berkuasa, termasuk bagaimana kekuasaan dan penguasa itu sendiri memerankan dirinya. Hasrat berkuasa dapat berlaku pada siapa pun, dan hasrat menyatakan kekuasaan hanya mungkin berada dalam imajinasi setiap manusia. Politik adalah persoalan yang membuat manusia berpikir dalam kerangka yang sempit dan serba ideologis. Meskipun demikian, sesuatu yang semula berat itu, dalam ekspresi drama ini diungkapkan dengan bermain-main sambil menertawakan mereka, pelaku kuasa, juga menertawakan diri kita yang tidak berdaya. Di samping itu, yang tampak dalam cerita ini adalah bahwa unsur humor kemudian mendapat tempat dalam setiap elemen kehidupan.

Dalam drama ini Dasamuka untuk mempertahankan kekuasaan cenderung menghalalkan segala cara, memperlakukan watak sebagai harga tawar merebut kuasa, segala cara menakutkan siapa pun adalah yang harus dilakukan. Antara lain dengan dengan menyingkirkan lawan-lawan politiknya atau mereka yang tidak memiliki ide yang sama dengan dirinya dalam menjalankan pemerintahannya, selain itu pula Dasamuka melakukan pengawasan yang ketat terhadap segala perilaku dengan tujuan meminimalisir segala tindakan atau ide-ide yang dianggap dapat menggoyahkan kekuasaannya.

Sebagai dampak dari cara Dasamuka menjalankan kekuasaannya maka interaksi yang muncul cenderung bersifat disasosiatif, dimana suasana yang muncul adalah suasana yang penuh konflik, pertikaian dan rasa tidak percaya rakyat terhadap penguasa. Yang pada akhirnya memunculkan aksi-aksi terbuka dengan cara demonstrasi maupun tindak kekerasan, yang semuanya itu adalah perwujudan dari rasa ketidakpercayaan atau ketidakpuasan terhadap penguasa yaitu Dasamuka.

Dari penelitian ini rekomendasi yang dikemukakan adalah

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk, Prof. Dr. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. 1993. *Sociology*. Edisi Keempat. Cambridge: Polity Press.
- Hausher, Arnold. 1951. *The Social History of Art*. New York. Vintage Books.
- Hall, John. 1979. *The Sociology of Literature*. London and New York: Longman.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Penerbit: C.V. Rajawali
- John J. Macionis.2008. *Sociology*, twelfth edition., Pearson International Edition
- <http://dedyahmadhermansyah.wordpress.com/2012/10/09/edisi-skripsi-1-pers-mahasiswa-di-tengah-kondisi-politik-ekonomi-sosial-refresif-orde-baru/>
- <http://psikotikafif.wordpress.com/2008/07/25/117/>
- <http://rizkibulsarra.wordpress.com/soeharto-dan-tradisionalisme-jawa/>
- <http://mansyah24.blogspot.com/2012/05/melihat-pemilu-pada-masa-orde-baru-dan.html>
- <http://forum.upi.edu/index.php?topic=4224.0>
- <http://dunianessablog.blogspot.com/>

Commented [Y1]:

Tambahkan jurnal-jurnal

Tambahkan literature tentang Pendekatan Analisis Tekstual dan gunakan untuk analisis dalam pembahasan

Lampiran I : Naskah drama MMM-PCD

Maaf. Maaf. Maaf.

Politik Cinta Dasamuka

Sandiwara N. Riantiaro

GM 201 05.0004

All rights reserved

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat No. 33-37 Lt. 2-3
Jakarta, 10270

Desain sampul oleh Sofnir Ali
Setting oleh Sukoco

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta 2005

Cetakan pertama: Maret 2005

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
seluruh atau sebagian isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Ditulis pada 1977, dan dipentaskan di PKJ-TIM tahun 1978.

Ditulis kembali untuk

produksi ke-105 TEATER KOMA, 2005.

**Mementaskan naskah ini harus seizin pengarangnya
atau mintalah izin kepada TEATER KOMA, Jakarta.**

Dicetak oleh Percetakan PT SUN, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Bahan dengan hak cipta

1

Ruang Semedi Kaisar Dasamuka. Malam.

DALANG : (MENGKELAR LAKON DENGAN PRIHATIN)

Syahdan, pada suatu malam, ketika langit kelam tanpa cahaya bintang ataupun rembulan, Baginda Dasamuka sedang bersemedi. Alam semesta sunyi. Nyamuk tidak berdenging, jangkrik dan orong-orong pun takut bernyanyi. Dasamuka menguras segenap daya kekuatan keenam indera, dan memohon petunjuk Sang Penguasa Jagat-raya.

Sekarang ini, Dasamuka tengah gundah gulana. Setelah berhasil merayu dewi tercantik di mayapada, yakni Dewi Sinta dan merebutnya dari tangan Ramawijaya, negara jadi kacau-balau. Rakyat tidak percaya lagi kepada beliau. Kepemimpinannya diragukan. Badai protes melanda dan merongrong kewibawaan. Pemberontakan timbul di mana-mana, bagai jerawat di wajah para remaja.

Baginda bingung, darah tinggi naik. Dan meski belum dihajar *stroke*, gangguan itu dinilai sangat serius. Penasihat utama Raja, tukang sihir sakti, dengan *property* sapulidi seperti pada zaman *The Sleeping Beauty*, kasih anjuran agar Dasamuka

1

Bahan dengan hak cipta

DALANG : bertapa dan menyepi, memohon wisik dari Penguasa Jagatraya demi mempertahankan stabilitas poleksosbudhankamrata. Baginda pun menurut. Dipilihnya makam paling sepi di puncak Bukit Kembar nun di jantung Pulau Jawa. Menurut Sang Penyihir, jantungnya Pulau Jawa itu ya di sini. Tuh, di situ! Di kamar tidur beliau.

Waktu kisah ini dimulai, semedi Baginda sudah 40 hari 40 malam. Ditambah 7 hari 7 malam bersembunyi di dalam kamar tanpa cahaya, cuma makan pepaya dan *banana*. Hanya minum jus wortel dan kelapa kopyor tanpa gula.

Tepat pada jam 00.00 waktu kerajaan Alang-alang Langka, dari puser ruang angkasa mencelotot seberkas sinar merah, *red light*, melesat bagai kilat, meluncur cepat dan jatuh tepat di tempat Baginda bersemedi. Lalu sinar merah itu meledak dengan suara yang sangat menggelegar: **dduaaarrrr!** Dahsyat suaranya, sedahsyat ledakan bom atom di Nagasaki dan Hiroshima.

Baginda kaget bukan alang kepalang dan langsung terjaga. Tapi sinar itu mendadak berubah menjadi sesosok tubuh lemah gemulai yang langsung menari-nari mengelilingi Baginda, menggodanya. Baginda Raja seketika murka, dan dengan amat berang, menghardik.

KAISAR : Hei, hei, hei, kamu siapa?

SINAR : (MENGGODA. MENYANYI)
Lalala lalala...

KAISAR : Kamu siapa? Bikin bangun semedi saya? Mengganggu?

SINAR : Lalala lalala...

KAISAR : Kok menari? Kok menyanyi?

SINAR : Coba tebak, saya siapa?

KAISAR : Tidak peduli. Katakan lekas siapa kamu? Apa maksudmu mengganggu? Apa kamu utusan para pembangkang itu?

SINAR : Saya siapa? Tebak dulu... lalala...

KAISAR : Tidak sudi. Tidak ada waktu main tebak-tebakan...

SINAR : Oo, begitu ya? Kamu siapa? Lalala...

KAISAR : Kurang ajar, ditanya malah menanya. Saya Dasamuka, Rahwana RajaDiraja, penguasa tunggal kerajaan Alang-alang Langka, Raja Terbesar Sepanjang Masa. Jelas? Sekarang bilang, kamu siapa? Mau apa?

SINAR : Oo, jadi kamukah itu? Ya, syukur, saya tidak kesasar.

KAISAR : Maksudnya apa? Mau main tebak-tebakan? Bilang syukur, tidak kesasar... apa-apaan?

SINAR : Kiriman barang yang salah alamat bisa bikin repot si pengirimnya. Dengar ya, saya adalah barang kiriman dari Kerajaan Angkasa. Jadi, bersiaplah menerima saya. Waktu sangat terbatas. Siaaaaap...

KAISAR : Tunggu dulu. Bilang dulu, siapa kamu?

SINAR : *(TIDAK DALAM PERANAN)*
Den Ario... jangan cerewet. Uti sudah tua, jangan dipaksa menari-nari terlalu lama. Encok bisa kambuh. Sudah, ayo siap-siap! Ayo!
(DALAM PERANAN LAGI)

SINAR : Eee-ee, kamu bersemedi selama ini untuk maksud apa?

KAISAR : Sebagai Satrio Piningit, saya sedang menunggu pulung. Berkah. Menunggu wisik dari Sang Penguasa Jagatraya.

SINAR : Nah. Ya, itu!

KAISAR : Bagaimana?

SINAR : Ya, itu. Itu saya.

KAISAR : Jadi kamu itu?

SINAR : Ya itu!

KAISAR : Wisik itu?

SINAR : Den Ario... tele-tele lagi. Ayo, cepat siap-siap.

KAISAR : Tapi wisik macam apa kamu?

SINAR : Ya, ampun. Eee-eee, mau enggaaak?

KAISAR : (*RAGU-RAGU*) Mau, mau. Tapi...

SINAR : Dengar ya, saya sendiri tidak tahu jenis wisik yang macam mana. Pokoknya saya, ya, wisik itu lah. Kamu baru bisa tahu kalau saya sudah masuk ke dalam batok kepalamu. Kamu baru tahu kalau kita sudah menyatu. Saya adalah kekuatan angkasa, *magister mejik van outer space*.
 Saya bisa membantu mewujudkan apa saja yang kamu mau. Dan saya bisa menjadi apa saja. Jadi jimat, senjata sakti, kata bertuah, atau mata masa depan. Sudah, tele-tele. Mau buang-buang waktu? Sudah. Kamu, rebah! Dan turut apa perintah saya! Bah! Rebah!
 (*KAISAR JATUH. REBAH*)

- SINAR** : Ini mahkota. Angkat dirimu ke puncak kekuasaan paling tinggi. Jangan kuatir, tidak akan ada musuh yang sanggup melawan. Kamu mahasakti, kamu tidak bisa mati. Ingat!
- KAISAR** : Terima kasih. Tapi Ratu, tolong kasih tahu caranya...
- SINAR** : Allllaaa, seperti nyanyian anak-anak. (*MENYANYI*)
Tutup semua jendela dan pintu... tu, tu
Buka satu, cuma satu... tu, tu
Simpan semua kunci di saku... ku, ku
Jangan kasih siapa pun... pun, pun
 Lalu, jaga ketat satu-satunya pintu yang terbuka. Periksa dengan teliti siapa keluar masuk rumah. Bikin aturan keras. Kasih hadiah bagi yang setia dan hukuman berat bagi para pembangkang. Malam hari, kuncilah pintu dengan gembok berlapis-lapis. Supaya kamu bisa tidur nyenyak. Dan ingat! Jangan percayakan penjagaan kepada anjing-anjing. Sebab sudah watak anjing, tega berkhianat demi seonggok tai.
- KAISAR** : Hamba patuh, Ratu Cahaya.
- SINAR** : Aduh, encoknya datang lagi. Kelamaan main tonilnya.
 Eeee-ee, ayo sekarang bersiaplah! Saya berkenan menitis ke dalam batok kepalamu, Dasamuka.
- KAISAR** : Tunggu dulu, hamba punya satu permintaan. Penting.
- SINAR** : Den Ario... apalagi? Sudah jam 00 lewat limabelas menit. Menurut rencana, Uti sudah harus menitis tepat jam 00.00. Tadi sudah terlambat, lantaran hujan turun sangat lebat sehingga ruang angkasa

2

Penjara Bawah Tanah. Siang.

(DUA PENGAWAL MENJEBLOSKAN RAMAWIJAYA DAN LAKSMANA KE DALAM SEL PENJARA DI BAWAH TANAH)

- PENGAWAL-1** : Di sini tempatmu. Senang-senanglah kalau mampu.
- PENGAWAL-2** : Tidak mungkin bisa lolos. Penjara ini dindingnya beton bertulang setebal tigapuluh senti.
- PENGAWAL-1** : Mampus kalian kekurangan udara. Ayo!
- PENGAWAL-2** : Sumpek dan bau tai kucing. Banyak laba-laba dan kecoa. Kutu busuk di mana-mana. Lantainya tidak pernah dipel. Kalau hujan atapnya bocor. Hehe, bagus tidak akting saya?
- PENGAWAL-1** : Ayo, sudah, jangan melantur! (*KEDUANYA KELUAR*)
- LAKSMANA** : (*MEMERIKSA RUANGAN*)
Memang tidak bisa lolos. Oo, di sini ada lubang.
- RAMA** : Lubang?
- LAKSMANA** : Cukup besar untuk semut. Hehe...

(*MENDADAK TERDENGAR NYANYIAN SARPAKANAKA*)
- RAMA** : Sarpakanaka, pacarmu.

SARPAKANAKA : (MASUK. MENYANYI)

***Cinta, oh-oh cinta
Cinta itu apa obatnya
Hayo, bilang saja***

Aih, kanda Laksmana. Kenapa kamu tolak cinta suciku? Kamu satu-satunya lelaki untukku di dunia. Aku akan sakit, merana dan bunuh diri kalau cintaku kamu tolak. Gadis cantik dengan cinta menggebu-gebu seperti aku, mampu berbuat begitu. Tidak 'ngeri, kalau aku bunuh diri?

LAKSMANA : Nggak, *tuh*. Bunuh diri saja kalau Tante mau.

SARPAKANAKA : (TERTAWA, TIDAK DALAM PERANAN)

Tante. Adinda.
(DALAM PERANAN) Teganya, teganya...

LAKSMANA : Kalau berniat bunuh diri, silakan. Akan kusaksikan sambil makan kacang.

SARPAKANAKA : Aduh, sialan kamu. Jadi betul-betul tidak mau? Tidak sudi berpacaran dengan Sarpakanaka? Apa aku tidak cantik? Kurang wangi? Apa mataku tidak indah? (MENIRU BONEKA BARBIE) Ooww... oh-oh. Kamu brengsek. Lelaki buta, tidak mampu melihat keindahan cinta seorang perempuan. Aku tampar kamu, aku tinju. Aku kuntaow kamu, aku *smackdown*. Pendek kata, aku marah, marah, dan marah.

RAMA : Sabar. Sabar, Tante Sarpa.

SARPAKANAKA : (TERTAWA, TIDAK DALAM PERANAN)

Tante Sarpa. Adinda. (LALU, KEMBALI DALAM PERANAN)
Demi para dewa, aku sumpahi kamu Laksmana. Hidupmu akan menderita sepanjang masa dan

- SARPAKANAKA** : tidak akan ada satu perempuan pun yang sudi menyayangimu.
- LAKSMANA** : Kecuali ibuku.
- SARPAKANAKA** : Aduh, geregetan aku. Tidak sabar. Kulumat kamu! Kucubit sampai merah hitam.
- RAMA** : Jangan, sabar, sabar..
- SARPAKANAKA** : Haaa. Ini semua gara-gara kamu, Ramawijaya. Kamu hasut adikmu supaya dia tidak cinta sama aku. Iya, kan? Tapi, apa alasannya? Apa kekurangan Sarpa?
- RAMA** : Lho...
- SARPAKANAKA** : Ya, kan? Ini pasti hasil hasutan kamu? Mengaku saja.
(KEPADA LAKSMANA)
Laksmana, Laksmana. Lihatlah kakakmu. Dia sudah tidak berdaya lagi. Tinggal menunggu hari. Sebentar lagi dia akan dipancung di alun-alun. Jangan ikuti dia lagi. Ikuti aku saja. Kujamin kamu bahagia sepanjang masa. Semua akan kusediakan. Rumah mewah, teve 42 inch, kulkas, tempat tidur dari emas murni dan busana karya mega-desainer beken luar negeri. Pendek kata, semuanya. Mana disuka tinggal diminta. Pasti akan kukabulkan segera. Mau, ya?
- LAKSMANA** : Mobil?
- SARPAKANAKA** : Mobil? Cuma mobil? Boleh. Mau berapa? Apa mereknya? Berapa CC-nya. Pakai turbo? Helikopter dan kapal terbang juga akan kusediakan kalau itu maumu.
- LAKSMANA** : Tidak mau...

- SARPAKANAKA** : Tidak mau?
- LAKSMANA** : Aku baru mau, kalau kamu mau operasi plastik. Mukamu aneh sekali, hidungmu terlalu panjang seperti hidung Pinokio. Bibir tebal seperti bantal.
- SARPAKANAKA** : Ini 'kan cuma topeng? Wajah asliku lebih ayu...
- PENGAWAL-1** : (*MASUK. BERTERIAK*)
Baginda Kaisar Seumur Hidup Yang Mulia Dasamuka alias Rahwana RajaDiRaja berkenan sidak, inspeksi mendadak, bersama Dua Penasihat Pribadinya, yaitu; Yang Mulia NenekAnda dan Yang Mulia Bandem... saja.
- SARPAKANAKA** : Celaka. Aku pergi dulu. Mau apa Mas Ario ke mari? Lagi asyik main tonil, diganggu.
- LAKSMANA** : Ya, ya. Kalau Tante terus di sini, nanti malah ruwet.
(*SARPAKANAKA LARI KELUAR, TERBIRIT-BIRIT*)
- NENEK** : (*MASUK BERGEGAS, MENGAMBIL TAPE RECORDER*)
Eh, kamu, Marto, Tarto... bagaimana? Asyik juga 'kan?
- RAMA/MARTO** : Bolehlah. Hiburan selama liburan.
- LAKSM/TARTO** : Ada apa Mbah Uti?
- NENEK** : Ambil ini... hehehe... sudah, sudah, tidak perlu diantar. Kita main tonil lagi. Jangan lupa, kalian adalah tawanan Dasamuka. Kalian adalah Rama dan Laksmana. Ingat!
(*KELUAR, DIIRINGI LAKSMANA*) Mau ke mana?
- RAMA** : Ya, mau ke mana?
- LAKSMANA** : Sebentar... merokok di luar. (*PERGI BERGEGAS*)

(TEROMPET SANGKAKALA BERBUNYI. KEMUDIAN, KAISAR DASAMUKA MASUK DIIRINGI BANDEM)

KAISAR : Hahaha, Ramawijaya, betah di sini? Baunya apek ya? Kamar penuh tai kucing kering dan tidak dipel selama setahun. Tapi tidak akan lama, ya? Sebentar lagi kamu akan saya bebaskan dan pergilah bersama adikmu ke neraka. Lho, Laksmana mana? Kok cuma ada bandit ini? Mana Laksmana, Bandem? Mana dia? Pengawal! Pengawal!

BANDEM : Pengawal, mana Laksmana? Mana dia?

PENGAWAL-1 : Wah, tadi, barusan ada di sini. Mana dia ya?

KAISAR : Cari! Cari sampai ketemu!

PENGAWAL-2 : Mungkin sedang ke WC, Yang Mulia. Tadi ada di sini, bener. Sumpah.

BANDEM : Cari goblok! Cari Tarto, eh, Laksmana!

(SEMUA MEMANGGIL-MANGGIL LAKSMANA. SAAT ITU, TERNYATA LAKSMANA TENGAH 'NGOBROL DENGAN PARA PEMAIN GAMELAN. BANDEM DAN PENGAWAL-1 TAHU, DAN MENDEKATI LAKSMANA)

"Itu dia!"

"Laks, Laksmana!"

"Ada apa? Aku di sini."

"Seret dia!"

(PARA PENGAWAL MENYERET LAKSMANA MASUK KE DALAM PANGGUNG. BANDEM MEMAKI-MAKI)

"Tarto. Ayo! 'Kan belum selesai tonilnya? Masa sudah keluar panggung? Jangan desersi dulu."

"Lho, Mbah, Tarto pikir sudah selesai."

"Belum! Ayo, main lagi!"

(LAKSMANA TARTO, DISERET KE HADAPAN DASAMUKA)

KAISAR : Jadi, ini Ramawijaya yang terkenal itu dan ini adik terkasihnya, Laksmana. Kalian sudah ada dalam genggamannya. Siapa sanggup adu tanding dengan Dasamuka? Tidak ada. Baik di dunia maupun di neraka, Dasamuka tetap nomor satu. Syee Tien Tie Ie ..

Kalian semua, dengar ya? Jangan suka main api dengan Dasamuka. Sebab, kalau terbakar kalian mampus sendiri. Susah sembuhnya. Tak bilangi, ya? Kekuasaan, apa pun sebutannya, tetap merupakan sesuatu yang manis dan menarik. Kalau kekuasaan diibaratkan sebagai kekasih, maka, siapa sudi kekasih kita direbut orang? Ya, kan? Jelas, kekuasaan harus dipertahankan... mati-matian.

(MENDADAK TERDENGAR LEDAKAN. SEMUA KAGET)

Apa itu? (BUNYI LEDAKAN LAGI) Apa itu, Bandem?

BANDEM : Bunyi ledakan, Yang Mulia.

KAISAR : Ya, saya tahu, itu bunyi ledakan. Tapi apa penyebabnya?

PENGAWAL-1 : Aduh, mungkin berasal dari para demonstran. Celaka kita.

BANDEM : Apa?

PENGAWAL-1 : Tadi pagi 'kan hamba sudah lapor: hari ini akan ada demo besar. Itu menurut laporan intel-intel

SARPAKANAKA : (LEWAT DENGAN HATI GUNDAH. MENYANYI)

***Mataku jadi merah dan biru
Rambut emasku berubah ungu
Asmara merasuki jantung kalbu
Aku mabuk kepayang, aduh...***

Masa aku ditolak? Laksmana, Laksmana. Teganya kamu menolak cinta perempuan secantik aku? Kamu tidak becus memilah perempuan. Ada yang sejati dan ada yang palsu. Akulah perempuan yang sejati itu. Aku tahan uji, setia dan mampu mendukungmu sampai puncak.

Aduh, malu aku. Pusing dan malu.
(KELUAR)

KAISAR : Wah, Sarpakanaka sudah kejeblus...

BANDEM : Makin banyak, Paduka...

KAISAR : Yang kejeblus?

BANDEM : Bukan, Yang Mulia.

KAISAR : Hah? Makin banyak... yang mulia?

BANDEM : Bukan, bukan. Para demonstrannya makin banyak.

KAISAR : Oo. Lalu, para prajurit kita nan gagah dan berani? Mana?

BANDEM : Itu. Sedang dikerubuti para demonstiran. Kewalahan.

KAISAR : Kewalahan bagaimana?

BANDEM : Ya, 'kan Paduka sudah kasih eS-Ka: tidak boleh di-dor di tempat! HAM. HAM. Susah. Diledak dan dimaki-maki cuma boleh senyum. Dilempari batu dan botol, cuma boleh senyum. Dipantati, juga

- BANDEM** : cuma boleh senyum. Padahal, para prajurit kita memegang senjata api. Tapi senjata api 'kan tidak boleh diletuskan, begitu bunyi eS-Ka Paduka.
- KAISAR** : Jadi harus bagaimana?
- BANDEM** : eS-Ka Paduka harus diamandemen dulu. Baru para prajurit kita nan gagah perkasa itu, punya kebebasan dalam bertindak. Dor-dor-dor, *finish* ... asyik deh.
- KAISAR** : Eee, jangan menjebloskan rajamu dengan usulan ngawur begitu ya? Nanti kalau saya diseret ke sidang KOMITE HAM Internasional, kamu malah kabur dan bilang: "Bukan saya, saya tidak tahu apa-apa, Dasamuka itu memang sejak dulu sudah haus darah begitu". Enak saja, dor-dor-dor, *finish*. Allaa gombal. Maunya khianat. Lalu, setelah cuci tangan, kamu ikut mendanai gerakan para pembangkang. Cari tiket menuju kursi kekuasaan. Tega teriak lantang: ganyang Dasamuka! Mampus Dasamuka, ganyang!! Padahal semua duit kamu berasal dari dompet saya. Gombal amoh, kamu!
- BANDEM** : Hehehehe, tahu aje... maaf, maaf, maaf...
(*BERTERIAK*) Lho, wah...
- KAISAR** : Lho wah apa? Bikin kaget saja. Ada apa?
- BANDEM** : Cakar berdiri paling depan. Dia berteriak, diturut oleh para pengikutnya. Cakar! Pemuda itu memang ditakdirkan jadi pemimpin mahasiswa. Gagah, tegas, dan berwibawa...
- KAISAR** : Eee, malah memuji-muji. Gombal amoh lagi. Dengar! Dilarang memuji-muji musuh.
- BANDEM** : Maaf. Maaf. Maaf, Paduka.

- KAISAR** : Ya sudah. Tapi Cakar itu siapa? Kok, kamu tahu namanya? Sudah kenal? Punya hubungan politik, ya? Ada transaksi?
- BANDEM** : *(BERTERIAK)* Lho, wah...
- KAISAR** : Bikin kaget terus. Dasar sudah watak. Apa?
- BANDEM** : Bom molotov! Mereka berteriak-teriak.
- KAISAR** : Apa bunyi teriaknya?
- BANDEM** : Sebentar Yang Mulia.
(MENGINTIP LEWAT TEROPONG)
Tunggu... lambat-lambat saya dengar, saya dengar ... ya, ya, saya dengar... hilang lagi. Ut, bisa dengar nggak?
- NENEK** : BERSIHKAN KOTORAN ISTANA. KAMI BERI WAKTU 100 HARI! KALAU GAGAL, RAJA TURUN TAHTA!!!
- KAISAR** : Kotoran apa? Setiap hari istana dibersihkan. Seratus hari apa? Konyol. Memangnya persoalan gampang?
- NENEK** : Itu ibarat. Kotoran, maksudnya KKN, pungli, dan manipulasi.
- KAISAR** : Fitnah. Tidak benar. Tidak pernah terbukti. KKN apa? Pungli apa? Siapa melakukan? Setiap transaksi menyimpang tidak pernah ada kuitansi resmi. Teriak apa lagi?
- NENEK** : JANGAN CUMA MENJANJIKAN, TAPI LEKAS BUKTIKAN!
- KAISAR** : Inti kebijakan penguasa, prinsip dan tujuan ekonomi kerajaan kan memang begitu? Perubahan! Itu yang sedang dibuktikan. Tapi bersama-sama,

KAISAR : Ya...

NENEK : BEBASKAN RAMAWIJAYA DAN LAKSMANA!

KAISAR : Hah?

NENEK : KEMBALIKAN DEWI SINTA KEPADA SUAMINYA YANG SAH.

KAISAR : Stop! Stop! Jangan mengajari kaisarmu. Itu sudah keterlaluan. Mencampuri urusan pribadi. Stop! Brengsek.

NENEK : Jangan marah sama saya, Paduka. Mereka yang bilang begitu. Saya sekedar penyambung lidah saja.

KAISAR : Kemarahan sudah ke ubun-ubun! Nih. Panas membakar!

NENEK : Itulah, mustinya Paduka menuruti petuah. Saya anjurkan Paduka bikin upacara korban setiap awal bulan. Ambil 9 lusin ayam putih, 9 lusin sapi, 9 lusin kerbau dan 9 lusin kambing, semuanya jantan. Sehat. Dan tidak kena antraks. Lalu bunuh mereka dengan iringan doa-doa. Tapi coba, apa yang terjadi? Paduka menambahi jumlah hewan korban jadi tiga kali lipat. Alasannya, "Supaya tuahnya makin banyak." Lho, bukan begitu. Syarat adalah syarat. Tidak boleh diubah-ubah. Pantang dikurangi atau ditambah. Kalau arwah-arwah pelindung kita cuma menuntut 9 lusin, ya 9 lusin. Kalau lebih dari 9 lusin, mereka malah bingung, dikiranya persembahan korban itu bukan untuk mereka.

Ada lagi. Saya anjurkan agar setiap jam 00.00 malam Jumat, Paduka lari-lari mengelilingi istana

- PENDEMO** : *Batu-batu rapuh digilas tanpa ampun
Yang mampu bertahan jadi kampiun*

*Maka dari itu, kawan dan sahabat
Buang rasa takut tapi jangan nekat
Hitung teliti setiap kali melangkah
Dan hari esok pasti jadi milik kita*
- BANDEM** : (SEGERA MENEROPONG) Astaga. Kerusuhan lagi,
Paduka.
- KAISAR** : Pergi kamu! Cari tahu siapa pemimpin demons-
trasi.
- PELAPOR** : Siap, laksanakan! (PERGI BERGEGAS)
- BANDEM** : Sekarang, kekuatan mereka bertambah 4 kali
lipat.

(SUARA PARA DEMONSTRAN MENDADAK JADI
SUARA BEBEK, AYAM, KERBAU DAN SAPI. NYA-
NYIAN LANTANG)
- NYANYIAN 'SIAPA MARAH-MARAH'?**
- KOOR** : *Marah! Marah! Marah! Marah! Siapa marah-
marah?
Kamu marah. Kami marah. Semua marah-
marah*
- KAISAR** : *Waktu kemarau melanda negeri kita
Kerbau mati, tujuh kali panen bencana
Siapa peduli, kalau bukan Dasamuka?
Saya sumbangkan pompa air dan sapi-sapi
Agar kamu tidak makan jagung apek dan tai
Ya, karena kami di sini, makan roti dan roti
Tapi roti! Roti! Hanya untuk yang bekerja
Si Pemalas harus puas makan tainya sendiri*

- KAISAR** : Saya ibarat sumur yang ditimba airnya terus menerus, tapi hujan tidak sudi turun lagi. Lama-lama 'kan kering? Rakyat serakah itu, bisanya cuma menuntut dan menuntut. Kalau ada kekurangan, mereka jadi burung kondor dan gagak. Lalu berkoak-koak. Tapi begitu perut kenyang akibat kebijakan saya, mereka membisu seperti batu. Tidak ada komentar barang sedikit pun. Bahkan berterima kasih pun tidak. Mereka pasir isap. Mengisap terus tapi tetap pasir.
- (SESEORANG MENGETUK PINTU: **DOG-DOG-DOG!**)*
- BANDEM** : Siapa? Masuk!
- PELAPOR** : Laporan. Gawat, Yang Mulia, gawat sekali.
- BANDEM** : Gawat bagaimana? Jangan bikin kumat penyakit jantung Baginda. Terangkan dengan jelas dan detil! Tapi jangan memperlihatkan muka kuatir. Tenang. Kalem. Lakukan!
- PELAPOR** : Siap, laksanakan!
(SIKAPNYA BERUBAH MENJADI RILEKS. TER-TAWA-TAWA)
Wes-wes-wes, wus-wus-wus, waswas-waswas, wiiiis-wiis
- BANDEM** : Apa itu? Kamu omong apa?
- PELAPOR** : Katanya disuruh tenang, kalem, tidak pakai muka kuatir.
- BANDEM** : Tapi bukan begitu caranya.
- KAISAR** : *(MEMBENTAK)*
Laporkan apa yang kamu lihat! Pakai cara prajurit!

BANDEM : *(KEPADA PELAPOR)*
Kamu masih di sini? Apa masih ada yang perlu dilaporkan?

PELAPOR : Masih ada, Yang Mulia.

BANDEM : Kenapa tadi tidak sekalian. Jelaskan lekas!

PELAPOR : Cakar...

BANDEM : Ya, kenapa dia?

PELAPOR : Cakar memimpin pemogokan buruh pabrik semen milik Kerajaan. Mereka menguasai pabrik dan menyandera para direktur yang pro-Kerajaan. Mereka mengunci semua gerbang. Pasukan keamanan sulit menerobos ke dalam. Mereka punya bazooka, roket dan senjata kimia.

KAISAR : Jatuhkan bom-bom dari langit. Bakar saja pabriknya. Biarkan para pembangkang itu mampus jadi barberkiu.

PELAPOR : Tapi, masalahnya, mereka menyandera Putera Mahkota.

KAISAR : Apa? Pangeran Indrajit?

PELAPOR : Betul, Paduka. Yang Mulia Putra Mahkota Pangeran Indrajit. Kami tidak berani bertindak gegabah. Takut bikin cedera Pangeran! Rama dan Laksmana sudah bergabung dengan Cakar. Ya, pasti duo pemudo itu yang jadi otak pemogokan.

KAISAR : *(MERATAP)*
Rama dan Laksmana! Bandem, katanya mereka sudah linglung. Nyatanya otak mereka masih encer. Oh, Indrajit, *deddy* akan kehilangan cahaya kalau kamu celaka. Oh-oh.

- KAISAR** : Wah, itu rencana bagus, brilian. Tapi caranya, usahakan sangat halus. Jangan terlalu kentara. Jangan kasar.
- BANDEM** : Beres, Yang Mulia.
- KAISAR** : Bandem, bisa kita kupas hal lain? Satu yang mengganggu, 'rasa marah'. Apa pendapatmu tentang 'rasa marah'?
- BANDEM** : Rasa marah?
- KAISAR** : Rasa marah. Penyebab terjadinya lakon ini, kecacauan ini.
- BANDEM** : Rasa marah, biasanya timbul akibat kekecewaan. Karena dilukai, disinggung harga diri dan kehormatannya lalu curiga kepada jaminan keamanan diri. Ada kekuatiran. Pribadi jadi rapuh. Dada yang panas lantaran hawa nafsu, membantu mempercepat proses peledakannya. Ada juga rasa marah yang dipendam seperti api dalam sekam. Naa, kalau yang macam ini dibiarkan, memang bisa berbahaya!
- KAISAR** : Lalu, kemarahan itu sendiri, apa?
- BANDEM** : Kemarahan seperti udara, susah ditebak ke arah mana Bergeraknya. Tidak bisa diredakan hanya dengan nasi atau janji. Kemarahan, bisa disebabkan karena salah mengerti, kurang mengerti, tidak mengerti, atau kurangnya pendidikan. Jenis ini, mungkin tidak terlalu berbahaya bagi kelangsungan kekuasaan Paduka. Sebab, akibat yang timbul biasanya cuma kekuatan luar tubuh, cuma otot!
- Tapi jika kemarahan digabung, lalu dirumuskan menjadi semboyan-semboyan dan tuntutan sosial,

4

Taman Istana Kaisar. Malam.

(DASAMUKA DAN DEWI SINTA TENGAH BERCENGKERAMA)

SINTA : (MENYANYI)
*Oo, lenyapkanlah rasa lelah
Buang segala nafsu amarah
Lepas pelukan setan obsesi
Tenangkan hati malam ini*

*Tidur, istirahat, tidur!
Ciumlah bibir kantuk
Peluk erat-erat mimpi manismu
Nikmati malam tanpa terganggu*

KAISAR : (BERDEKLAMASI, TAPI MENGGERUNDEL)
Urusan makin menumpuk, tapi otak mendadak beku.
Apa daya saya, Dewi? Saya terpaksa harus bekerja sendiri.

SINTA : (MENYANYI)
*Taruhlah semua soal dalam rak
Lalu susun bersaf seperti buku
Baca dulu yang paling mendesak
Buku yang lain boleh menunggu*

5

Halaman Bangsal Kerajaan. Sore.

(BANDEM DAN ORANG-ORANG YANG ANTRI MINTA SIM-
SURAT IZIN MARAH. SUASANA RIUH. ORANG BEREbutAN.
PARA PENGAWAL KEWALAHAN)

- BANDEM** : Hoiiii, semua keluhan akan ditampung, percaya-
lah. Jangan kuatir. Tapi sabar. Antri satu satu,
jangan kacau begitu. Semua akan dapat giliran.
Kalau hari ini tidak kebagian, masih ada besok,
lusa dan hari lain. Kantor Pusat Surat Izin Marah
buka setiap hari. Yang penting kalian jujur dan
tak ada yang disembunyikan. Rahasia dijamin
seratus persen.
- Antri yang teratur! Saya juga capek, dari pagi
belum makan. Tapi demi tugas, saya rela mela-
yani kalian. Antri satu-satu! Bagaimana sih? Susah
amat dibilangi. Pengawal!
- PENGAWAL-1** : *(MARAHA. MENEMBAKKAN PISTOL KE UDARA)*
Dor! Dor! Dor! Diam. Antri satu-satu!
- (SEMUA KETAKUTAN. DIAM. ANTRI TERATUR)*
- BANDEM** : Naa, begitu bagus. Terima kasih Mas Pengawal.
- PENGAWAL-1** : Sama-sama. Silakan dimulai lagi, Yang Mulia.
- BANDEM** : Baik. Nenek dulu! Ada masalah apa?

- BANDEM** : Pasti akan tiba waktunya kamu marah. Ini suratnya, saya tandatangani. Tuh. Cepat 'kan? Tinggal dicap. Tapi sebelum dicap, saya ingin tanya dulu, siapa laki-laki itu? Saya harus tahu, sebab kalau kamu tidak mampu menuntut dia menikahi anak gadismu, kami yang akan menyeretnya sampai ke pelaminan. Siapa dia?
- LELAKI-1** : Dia selalu dikawal tentara.
- BANDEM** : Ya, apa pangkatnya? Mayor? Kapten? Kolonel? Ayo jangan takut, bilang saja dia siapa. Keadilan akan tetap berdiri tegak di atas pangkat, kekuasaan ataupun harta, saya janji.
- LELAKI-1** : Betul? Benar, keadilan tidak akan pilih kasih?
- BANDEM** : Lho bener. Masa bohong. Siapa, bilang! Kalau takut, sini mendekat! Berbisiklah di telinga saya!
- LELAKI-1** : *(BERBISIK TAPI KERAS)* Dia anak sulungnya Panglima...
- BANDEM** : *(KAGET. DIPLOMATIS)* Oke, oke, stop, tidak perlu diteruskan. Begini. Baik, saya akàn izinkan kamu marah, tapi resiko tanggung sendiri ya? Oke? Saya cap surat izinnya. Tuh. Cap! Asli. Beres, 'kan?
- LELAKI-1** : Terimakasih Tuan. Tuan Bandem baik sekali.
- BANDEM** : Tapi, sebelum surat izin marah saya berikan, coba kamu kasih contoh, bagaimana kira-kira cara kamu marah nanti.
(LELAKI-1 RAGU-RAGU)
Harus dilakukan sekarang. Itu penting. Supaya cara marahmu bisa diseleksi, tidak terlanjur blong, keablasan, dan merugikan diri sendiri. Setuju? Silakan kasih contoh pelampiasan marah kamu. Ayo, saya menunggu!

- BANDEM** : Kesalahan ke-**Empat**: kamu membangkang dan selalu interupsi ketika seorang pejabat tinggi kerajaan sedang menimbang-nimbang perkaramu. Dan kesalahan ke-**Lima**: kamu memendam niat marah selama lima tahun tanpa ijin. Seret dia, jebloskan ke dalam sel! (*PENGAWAL BERGERAK*)
- LELAKI-2** : (*BERTERIAK-TERIAK DAN MEMBERONTAK*)
Apa salah saya? Kurang ajar. Bangsat. Bajingan. Biar mampus kalian semua. Ini sandiwara sangat konyol ...
- BANDEM** : Giliran berikutnya! (*KEPADA PENGAWAL*) Masih banyak?
- PENGAWAL** : Masih sangat banyak, Yang Mulia. Masih ribuan. (*TERIAK*) Giliran berikutnya!
- PENYAIR** : (*MASUK. LANGSUNG BERDEKLAMASI*)
***Rembulan menatap. Bumi meratap.
Lalu duka dan lapar menerkam
Kau tetap membisu. Tuli dan buta
Di mana kau sembunyikan harapan?***

***Dan langit pun menelan rembulan
Matahari tega lari. Hari yang muram
Angkasa kelam. Sampai kapan?
Masa depan dipendam dalam-dalam***
- BANDEM** : Apa itu?
- PENYAIR** : Puisi.
- BANDEM** : Saya tahu. Tapi untuk apa?
- PENYAIR** : Jika Tuan punya rasa keindahan, Tuan tak akan bertanya.
- BANDEM** : Apa keluhan kamu?

- IBU** : dibawa ke RSJ? Tega melihat Ayah kumpul dengan orang-orang gila? Diikat dan dikerangkeng? Tidak! Ibu tidak setuju. Biar Ayah di sini saja. Apa pun yang dia minta akan Ibu penuhi. Hanya impiannya itu yang bisa bikin dia bahagia.
- NENEK** : Ya, lebih baik Uti saja yang dikirim ke rumah gila.
- SARPAKANAKA** : (*MENDADAK*) Atau aku!
- GEMBONG** : Wah, Sri, kita menghadapi pengikut fanatik. Dengar dulu Ibu, Uti, Tante. Aku punya banyak kawan di RSJ. Marto 'kan juga bekerja di sana. Dijamin Ayah akan mendapat perlakuan istimewa. Kami akan menjenguk setiap hari. Ayah akan lebih aman di sana.
- NENEK** : Tidak. Mana mungkin mereka mau memperlakukan ayahmu dengan istimewa? Cara mereka akan sama saja. Siapa pun dia, kalau sudah masuk RSJ, tetap dianggap tidak waras.
- GEMBONG** : Lalu? Apa akan kita biarkan saja? Apa ibu mau ikut gila? Senang jadi Dewi Sinta? Tidak ingin Ayah sembuh?
- IBU** : Kamu boleh menjalankan cara apa saja agar Ayah sembuh. Tapi jangan mengirimnya ke RSJ. Ibu tidak rela.
- GEMBONG** : Apa ada cara lain?
- IBU** : Kamu yang harus memikirkannya. Masa jalan keluar yang kamu usulkan segampang itu? Dikirim ke Rusah Sakit Jiwa. Lalu sudah, kita lepas tangan.
- GEMBONG** : Ayah sakit, Bu. Tidak perlu kita tutup-tutupi. Aku tidak akan malu mengaku punya Ayah yang sakit.

7

Ruang Tamu Istana Nan Luas. Siang.

(SIDANG KABINET KERAJAAN. KAISAR MONDAR-MANDIR, MARAH. PENGIKUT SIDANG, TERDIRI DARI MANUSIA, KAMBING, DAN BEBEK, DIAM MEMBEKU. TAKUT BERBUAT SESUATU. GEMBONG BERSEMBUNYI, MEMPERHATIKAN)

- KAISAR** : Hmm... hmm...
- SEMUA** : Yang Mulia... Yang Mulia...
- KAISAR** : Jadi ada tuntutan-tuntutan lagi? Selalu tuntutan. Selalu menuntut! Itu pekerjaan para pemalas. Mendahulukan hak daripada kewajiban. Bukan ciri-cirinya bangsa patriot! Dikiranya saya akan menuruti tuntutan mereka? Tunggu dulu! Biarpun Indrajit dalam bahaya, frekk! Setan belang.
- Dewi Sinta sudah milik Dasamuka. Dia yang jatuh cinta, kasmaran, tergila-gila. Kenapa harus dikembalikan kepada Rama? Apa hak gelandangan yang tidak bertanggung jawab itu? Nasib masa depan Rama tidak karuan juntrungan. Bahkan alamat persisnya, tidak ada yang tahu.
- Mereka orang bawah tanah, tahu? Mereka sama dengan ular, tikus, kecoa, cacing. Siapa takut sama cacing?

